

PALA DI ACEH SELATAN PADA ERA KESULTANAN ACEH

SKRIPSI

Dajukan oleh:

ZAIM HADIYAN WAFI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM: 180501070



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAR ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSLAM-BANDA ACEH

2025 M / 1446 H

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

PALA DI ACEH SELATAN PADA ERA KESULTANAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UTN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

ZAIM HADIYAN WAFI

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam
NIM. 180501070

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP. 196303021994031001


Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP. 196212311991011002

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam


Ruhamah, M.Ag
NIP. 197412242006042002

LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI S-1

PALA DI ACEH SELATAN PADA ERA KESULTANAN ACEH

SKRIPSI


Telah diuji oleh panitia ujian skripsi
Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Ar-Raniry
Dan dinyatakan lulus serta diterima
Sebagai salah satu beban studi program
Sarjana (S1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 25 Juni 2025
29 Dzulhijjah 1446H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


Sekretaris


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
NIP : 196303021994031001


Drs. Anwar Daud, M.Hum
NIP : 196212311991011002

Penguji I,

Penguji II,


Hermansyah, M.Th., MA Hum
NIP : 198005052009011021


Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP : 196404251991011001

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D.
NIP: 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaim Hadiyan Wafi
Nim : 180501070
Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Apabila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adan dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 10 Juni 2025

Yang menyatakan,


Zaim Hadiyan Wafi

ABSTRAK

Nama : Zaim Hadiyan Wafi
Nim : 180501070
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/Sejarah dan
Kebudayaan Islam
Judul : Sejarah Pala di Aceh Selatan Era Kesultanan Aceh
Pembimbing I : Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
Pembimbing II : Drs. Anwar Daud, M.Hum

Kata Kunci : Pala, Kesultanan, Perdagangan Rempah

Penelitian ini membahas tentang Pala di Aceh Selatan Pada Era Kesultanan. Peran strategis komoditas pala (*Myristica fragrans*) di Aceh Selatan pada era Kesultanan Aceh, yang merupakan salah satu wilayah penting dalam jalur perdagangan rempah-rempah Nusantara. Letak geografis Aceh yang strategis di dekat Selat Malaka dan Samudera Hindia menjadikannya pusat perdagangan internasional sejak abad pertengahan. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana masuknya tanaman pala ke wilayah Aceh Selatan dan Apa peran kesultanan aceh dalam pengembangan dan perdagangan pala di aceh selatan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu melalui langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aceh Selatan yang terletak di jalur pelayaran internasional memiliki kekayaan alam melimpah dan menjadi salah satu sentra produksi pala berkualitas tinggi. Komoditas pala tidak hanya memberi dampak ekonomi, tetapi juga menjadi alat diplomasi dan kekuasaan kesultanan aceh dalam menghadapi bangsa-bangsa asing, termasuk Portugis dan Belanda. Dalam sejarahnya, pala berkontribusi besar terhadap stabilitas politik, sosial, serta pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, pengaruh kolonialisme kemudian mengubah struktur perdagangan tradisional dan menyebabkan ketimpangan sosial-ekonomi di kalangan masyarakat lokal. Melalui penelitian ini, sejarah pala di Aceh Selatan direkonstruksi sebagai bagian dari warisan budaya dan ekonomi yang penting untuk dipahami oleh generasi masa kini, guna memperkuat identitas lokal dan memperluas narasi sejarah rempah Indonesia di luar wilayah timur.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Wasyukurillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah memberikan rahmat, kesehatan, kenikmatan iman. Shalawat dan salam tidak lupa kita panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliyah yang penuh dengan kebodohan hingga sampai kea lam yang penuh kenikmatan dan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Tidak lupa pula penulis ucapkan kepada alim ulama, baik itu ulama mutaqaddimin maupun ulama muta'akhirin yang masih ada di atas permukaan bumi Allah Swt sebagai lampu penerang membawa agama islam kepada masyarakat yang awam.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry Banda Aceh, dengan judul **“Pala di Aceh Selatan Pada Era Kesultanan Aceh”** Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini tidak berhasil tanpa izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberi kesehatan kepada penulis dan juga bantuan berbagai pihak, dalam hal ini banyak dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Syarifuddin, M. Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh, kepada Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Ibu Ruhamah, M.Ag dan

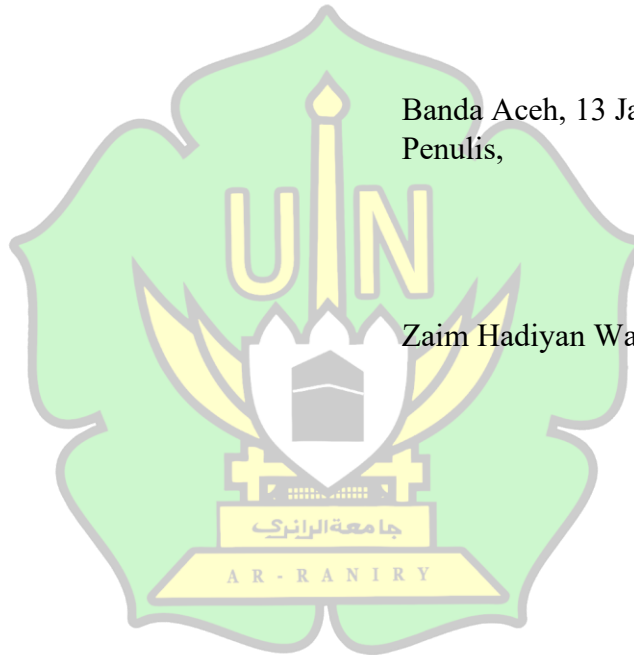
Putra Hidayatullah, MA selaku Sekretaris Prodi beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

2. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Anwar Daud, M. Hum, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, fikiran dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Mohd. Zein serta ibunda Asnawati yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Karya tulis ini juga saya persembahkan kepada kakak saya Dara Meutia, adik saya Hanifa Shaumi Rahma dan Athira Zein Tehuayo dan Keluarga semuanya yang telah sabar dan sangat pengertian menunggu proses sampai Skripsi ini selesai.
4. Terima kasih juga kepada kawan-kawan dan sahabat yang telah berjuang sama-sama dan menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
5. Terima kasih kepada saudara Muhammad Fadlon, Ikramullah, Muzanni, Muzammi, Rafialdi, Azwar, Indah, Intan dan angkatan 2018 yang sangat berperan penting dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 13 Januari 2025
Penulis,

Zaim Hadiyan Wafi



DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II ACEH SELATAN.....	16
A. Sejarah dan Demografis	16
B. Sosial dan Kegamaan	20
C. Sosial Ekonomi dan Politik.....	24
BAB III PALA DI ACEH SELATAN.....	29
A. Sejarah.....	29
B. Perkembangan dan Tantangan	32
C. Pala Sebagai Komoditas Andal Ekonomi Di Aceh Selatan	38
BAB IV PALA DI ZAMAN KESULTANAN.....	43
A. Pala Sebagai Andalan Kesultanan.....	43
B. Pala Dan Kolonialis.....	50
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	65

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Aceh merupakan salah satu wilayah yang memiliki posisi strategis dalam peta perdagangan internasional, terutama karena letaknya yang berdekatan langsung dengan Selat Malaka salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia. Sejak masa lampau, Aceh telah dikenal luas sebagai sentra utama penghasil rempah-rempah dan memiliki kontribusi signifikan dalam dinamika perdagangan global. Di antara dua puluh titik penting dalam jalur rempah Nusantara, dua di antaranya berada di wilayah Aceh, yang juga dikenal sebagai "Serambi Mekkah" karena kedekatannya dengan peradaban Islam.¹

Dalam catatan sejarah, Kerajaan Samudera Pasai, Kesultanan Aceh Darussalam dan Kerajaan Trumon memainkan peranan sentral sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, terutama lada, yang menjadi komoditas unggulan dan diminati pasar dunia pada masa itu.² Posisi ini menegaskan peran Aceh tidak hanya sebagai penghasil, tetapi juga sebagai gerbang utama distribusi rempah-rempah Nusantara ke dunia internasional, menjadikannya elemen penting dalam jaringan jalur rempah sejak abad pertengahan hingga era kolonial.

¹Teuku Ahmad Dadek, *Peran Kesultanan Aceh dalam Perdagangan Rempah di Asia Tenggara Abad ke-16 dan 17* (Skripsi, Universitas Syiah Kuala, 2017), hal. 45.

²Denis Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 10

Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah pantai barat selatan Provinsi Aceh, dengan pusat pemerintahan yang berada di Kota Tapaktuan. Secara geografis, kabupaten ini memiliki posisi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga menjadikannya sebagai salah satu wilayah yang kaya akan potensi sumber daya alam, baik dari sektor kelautan maupun daratan. Luas wilayah daratan Kabupaten Aceh Selatan mencapai 4.185,56 km² atau sekitar 418.556 hektar, yang terbentang dari kawasan pesisir hingga ke perbukitan dan pegunungan.³

Kekayaan alam yang dimiliki kabupaten ini mencakup berbagai sektor, mulai dari perikanan, kehutanan, hingga pertanian. Namun, potensi ekonomi tersebut, khususnya di sektor pertanian, hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu komoditas unggulan yang menjadi identitas pertanian daerah ini adalah pala, yang telah lama dikenal sebagai salah satu hasil bumi terbaik dari Aceh Selatan. Bahkan, kabupaten ini dikenal luas sebagai sentra penghasil pala terbaik di Provinsi Aceh, dengan kualitas dan aroma khas yang menjadikannya bernilai tinggi di pasar domestik maupun ekspor. Dengan demikian, pengembangan sektor pertanian pala memiliki peluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah secara keseluruhan.

Aceh Selatan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang melimpah, mencakup sektor

³BPS, *Aceh Selatan Dalam Angka* (Aceh Selatan: Badan Pusat Statistik, 2022)., hal. 7

kelautan dan pertanian, termasuk komoditas unggulan berupa rempah-rempah seperti pala. Secara geografis, Aceh terletak strategis di jalur pelayaran internasional, yaitu Samudera Hindia dan Selat Malaka, yang sejak masa lalu telah menjadi lintasan penting bagi perdagangan global. Posisi ini menjadikan Aceh sebagai titik sentral dalam lalu lintas ekonomi maritim dunia, terutama pada masa kejayaan Kesultanan Aceh.

Para pedagang dari berbagai belahan dunia seperti Arab, India, Tiongkok, hingga Eropa telah lama menjadikan wilayah ini sebagai persinggahan dan pusat perdagangan rempah. Keberadaan pala sebagai salah satu komoditas unggulan tidak hanya memberi dampak ekonomi lokal, tetapi juga menempatkan Aceh Selatan dalam peta sejarah jalur rempah dunia. Oleh karena itu, menelusuri sejarah pala di Aceh Selatan pada era Kesultanan Aceh menjadi penting untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan peran strategis kawasan ini dalam perdagangan rempah-rempah secara global.⁴

Secara historis, pala (*Myristica fragrans*) bukan hanya dianggap sebagai tanaman pertanian biasa, melainkan mencerminkan kemakmuran sumber daya lokal sekaligus menjadi simbol kekuatan ekonomi suatu kerajaan. Komoditas ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena hampir seluruh bagian dari tanaman pala dapat dimanfaatkan, serta memiliki potensi besar sebagai barang ekspor bernilai tinggi. Meskipun Kepulauan Banda di Maluku dikenal sebagai daerah

⁴Safriani and Putri Humaira, 'Produk Olahan Buah Pala Di Desa Padang Kecamatan Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Penunjang Perekonomian Masyarakat', *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10.2 (2022), hal. 3

asal dan pusat utama budidaya pala, Aceh Selatan juga memainkan peranan yang signifikan dalam jaringan distribusi rempah-rempah.⁵

Letaknya yang strategis serta kesuburan tanahnya menjadikan wilayah ini sebagai bagian penting dalam jalur perdagangan. Pada masa kejayaan Kesultanan Aceh, perdagangan rempah, termasuk pala, menjadi elemen utama dalam kebijakan ekonomi kerajaan. Bahkan, komoditas ini menjadi salah satu daya tarik utama bagi bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda untuk datang, menjalin kerja sama dagang, hingga melakukan penjajahan.

Meskipun begitu, perhatian terhadap komoditas pala dari aspek sejarah lokal, khususnya di wilayah Aceh Selatan pada masa Kesultanan Aceh, masih tergolong minim dalam kajian akademik. Padahal, sejarah pala tidak hanya mencerminkan aktivitas pertanian semata, melainkan juga merupakan bagian dari narasi besar ekonomi politik yang berlangsung pada masa kerajaan. Rempah-rempah, termasuk pala, merupakan komoditas strategis yang menjadi magnet utama kedatangan bangsa-bangsa asing ke Nusantara, khususnya bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda. Aceh, sebagai salah satu kerajaan maritim yang kuat pada masanya, memainkan peran penting dalam jaringan perdagangan internasional yang melibatkan rempah-rempah sebagai komoditas unggulan. Dalam konteks ini, Aceh Selatan memiliki posisi penting sebagai salah satu

⁵Sumeinika Fitria Lismah and Agustinur, 'Keanekaragaman Hama Dan Musuh Alami Pada Tanaman Pala (*Myristica Fragans* Houtt) Di Aceh Selatan', *Jurnal Agrotek Lestari*, 4.2 (2018), hal. 40.

daerah penghasil pala yang diperhitungkan dalam dinamika perdagangan tersebut.⁶

Dengan menelusuri kembali sejarah komoditas pala di masa Kesultanan Aceh, kita dapat memahami bagaimana masyarakat lokal di Aceh Selatan membangun identitas ekonominya yang berbasis pada pertanian rempah. Lebih dari itu, komoditas ini juga menjadi bagian dari strategi politik dan diplomasi Kesultanan Aceh dalam menjalin relasi dagang dengan kekuatan asing. Pengetahuan sejarah mengenai komoditas lokal seperti pala penting untuk direkonstruksi agar generasi masa kini dan mendatang dapat memahami warisan ekonomi dan budaya yang telah terbentuk sejak berabad-abad lalu. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menggali jejak sejarah pala di Aceh Selatan dalam konteks Kesultanan Aceh, sekaligus untuk menempatkan Aceh dalam peta sejarah jalur rempah dunia yang selama ini lebih banyak menyoroti wilayah timur Indonesia.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menggambarkan bahwa Aceh Selatan dengan posisinya yang strategis di jalur perdagangan internasional, memiliki peran penting dalam sejarah pala yang menjadi komoditas utama sejak Era Kesultanan Aceh. Oleh karena hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pala di Aceh Selatan Pada Era Kesultanan Aceh”.

⁶Sanusi, dkk. *Penelitian Sejarah Jalur Rempah dan Maritim Aceh Pesisir Timur-Utara*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2023).

⁷Mohd Juliandi, Juanda, and Martunis, ‘Pemetaan Rantai Nilai Pala Di Kabupaten Aceh Selatan’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7.3 (2022), hal. 83

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masuknya tanaman pala ke wilayah Aceh Selatan?
2. Apa peran Kesultanan Aceh dalam pengembangan dan perdagangan pala di Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui masuknya tanaman pala ke wilayah Aceh Selatan
2. Untuk mengetahui peran Kesultanan Aceh dalam pengembangan dan perdagangan pala di Aceh Selatan

D. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah diharapkan skripsi ini dapat memberikan bahan pemikiran yang signifikan di kalangan pemegang kebijakan dan khususnya para pedagang tentang pentingnya memaksimalkan fungsi pasar dalam menunjang pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dan para pedagang. Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi masyarakat untuk lebih mengetahui lebih dalam mengenai Sejarah Pala di Aceh Selatan Era Kesultanan Aceh
2. Manfaat Praktif
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi penulis, dan dapat dijadikan sebahai bahan pertimbangan bagi masyarakat,

pedagang dan pemerintahan dalam mengambil suatu kebijakan mengenai dengan pasar

E. Penjelasan Istilah

Berkaitan dengan judul skripsi “Pala di Aceh Selatan Pada Era Kesultanan Aceh”, maka mesti adanya deskripsi tentang istilah judul tersebut yang akan menjelaskan definisi yang akan dikaji. Adapun istilah yang akan dijelaskan, antara lain:

a. Pala

Pala bukan hanya sekedar komoditas pertanian, tetapi juga simbol budaya dan identitas masyarakat lokal, di mana tanaman ini telah dibudidayakan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam struktur ekonomi rakyat. Sebagai salah satu komoditas unggulan rempah Indonesia, pala memiliki nilai ekspor tinggi dan berkontribusi besar dalam perdagangan global, terutama sejak masa kolonial. Pada masa tersebut, pala bahkan menjadi salah satu alasan utama kedatangan bangsa-bangsa Eropa, seperti Portugis, Belanda, dan Inggris, ke Nusantara, yang berlomba-lomba menguasai wilayah penghasilnya. Tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi, pala juga mengubah dinamika sosial dan politik di daerah penghasilnya, di mana keberadaannya menjadi simbol kemakmuran sekaligus perjuangan masyarakat dalam menghadapi kekuatan kolonial. Dengan demikian, pala tidak hanya memiliki peran ekonomi yang signifikan, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara budaya lokal dan

perdagangan global, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat.⁸

b. Kesultanan

Sultan berasal dari bahasa Arab (sulthan) yang memiliki arti "penguasa" atau "raja."⁹ Kesultanan adalah suatu bentuk sistem pemerintahan monarki yang dipimpin oleh seorang sultan atau raja. Pemerintahan kesultanan biasanya memiliki ciri khas, seperti kepemimpinan yang bersifat turun-temurun dalam keluarga tertentu, adanya sistem aristokrasi di sekitar penguasa, dan seringkali diperkuat oleh norma-norma agama tertentu.

F. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan tinjauan literatur untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa artikel yang membahas "(Pala Di Aceh Selatan Pada Era Kesultanan Aceh)".

Penelitian yang dilakukan oleh (Eka Srimulyani, dkk 2022) dengan judul "*Sejarah Jalur Rempah dan Maritim Aceh Pesisir Barat Selatan*" Jalur rempah telah menjadi wacana dan isu nasional dalam rangka penguatan sejarah dan kebudayaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Sebagai salah satu bangsa besar, Indonesia pernah memproduksi dan menjadi melting pot lintas-bangsa dalam rangka pemburuan dan perdagangan rempah. Bagaimanapun, rempah

⁸Misra Harna Siska, 'Minyak Pala Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Studi Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)', *Jurnal Riwayat*, 2020. Vol.4, No.1 April 2018, hal. 14.

⁹Ajidar Matsyah, "*Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*", (Banda Aceh: Kaukaba, 2013), hal. 47.

adalah komoditas primadona pada masanya, yang mengangkat nama Nusantara ke panggung perdagangan internasional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah jalur rempah di salah satu kawasan Nusantara, khususnya di Aceh. Bagaimanapun, Islam dan perdagangan rempah telah menjadi sisi peradaban Aceh dan Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan jika Pantai Barat dan Selatan Aceh telah menjadi lokus salah satu dari pusat perdagangan rempah Nusantara. Kondisi ini ditandai dengan kemunculan bandar dan Pelabuhan rempah diantaranya Bandar Singkel lama, Bandar Trumon, Bandar Meukek, Bandar Tapaktuan, Bandar Susoh, Bandar Kual Batu hingga Bandar Rigaih. Selain itu, ada Kerajaan berbasis rempah (lada) yaitu Kerajaan Trumon yang dibangun menjelang memudarnya pengaruh dan kekuasaan Kerajaan Aceh Darussalam. Kemunculan pusat persadagangan rempah pantai Barat dimulai setelah melemahnya pusat produksi rempah di pantai timur Aceh, terutama menjelang abad Ke-17 dan 18 M. Komoditas rempah pantai barat Aceh meliputi; lada, cengkih, pala, damar, dan sutra.

Penelitian tentang pala di Aceh Selatan juga dilakukan oleh (Hendri Irawan 2021), mahasiswa di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Ilmu Politik pada tahun 2021, dengan judul skripsi yaitu “*Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dalam Pengelolaan Sektor Pertanian Pala*”. Hendri irawan menyimpulkan bahwa metode penyuluhan yang dilakukan kepada masyarakat adalah sistem laku (Latihan dan Kunjungan) dan yang menjadi kendala dalam penyuluhan adalah adanya Keterbatasan jumlah petugas penyuluh yang turun kelapangan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat. Dan

juga peran pemerintah daerah dalam memfasilitasi pemasaran hasil pertanian pala masyarakat melalui tim pemasaran hasil pertanian memberikan gambaran tentang fasilitas pemasaran hasil pertanian pala bahwa metode yang digunakan di dalam pemasaran beraneka ragam, yaitu dari petani kepasar, petani ke pedagang pengumpul serta langsung diantar keluar daerah yang menjadi penghambat di dalam pemasaran yaitu terdapat monopoli harga. Kelompok tani memberikan gambaran tentang fasilitas pemasaran hasil pertanian pala bahwa metode pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat petani sangat bervariasi dan sebagian besar dari masyarakat petani mengelolah sendiri hasil pertanian hortikultura karena tidak adanya penyediaan tempat/pabrik untuk mengelolah. LSM juga memberikan gambaran tentang fasilitas pemasaran hasil pertanian pala bahwa Pemasaran sistemnya masih lokal tanpa ada perusahaan pengelolaan tanaman hortikultura pada khususnya.

Skripsi yang ditulis oleh (Hajjatul Sukma 2024) dengan judul “*Pala Sebagai Komoditi Andalan Di Aceh Selatan (Sejarah Perkembangan Dan Pengembangan Pala Di Jahur Rempah)*” Pala, mengungkapkan bahwa pala (*Myristica fragrans*) merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta peran penting dalam perdagangan global sejak masa kolonial. Pala diketahui berasal dari Kepulauan Banda, Maluku, namun penyebarannya meluas ke berbagai daerah, termasuk Aceh Selatan yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi pala terbaik di Aceh. Penelitian ini juga menyoroti bahwa selain sebagai komoditas ekspor, pala telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat lokal dan memiliki kontribusi besar

dalam struktur ekonomi daerah. Hal ini menjadikan pala tidak hanya sebagai tanaman pertanian biasa, tetapi juga sebagai simbol sejarah dan keberlanjutan ekonomi yang berakar kuat sejak masa Kesultanan Aceh, ketika Aceh menjadi salah satu titik strategis dalam jalur rempah dunia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman, dkk 2022) yang berjudul tentang “*Potensi Budaya di Kawasan Jalur Rempah di Provinsi Aceh dan Sumatra utara*”). Hasil dari penelitian tersebut yaitu membahas tentang jalur rempah yang ada di dua wilayah yaitu Aceh dan juga Sumatra Utara, jalur rempah merupakan suatu peradaban yang sangat tua, kompleks, luas, dan mempengaruhi peradaban global. Jejaknya memperlihatkan interaksi budaya pada masa lampau. Asimilasi budaya dan hubungan antarbangsa yang terjadi di Nusantara pada masalah memiliki peran penting bagi perkembangan kebudayaan di Nusantara. Hingga kini masih bisa dirasakan, bahkan menyaksikan jejak-jejak masalah tersebut. Sebut saja beberapa hal di antaranya ialah: seperti kisah asal usul, bahasa dan aksara, teknologi tradisional, arsitektur bangunan, kuliner, sampai kepada soal kepercayaan, dan masih banyak hal lainnya. Direktorat Jendral Kebudayaan, Kemdikbudristek, ke depan menjadikan program jalur rempah sebagai salah satu fokus dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di sepanjang jalur rempah baik dari (Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote), baik itu warisan budaya tak benda maupun cagar budaya Nasional sebagai modal meningkatkan kesejahteraan bersama yang lestari.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa tidak ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama membahas tentang Sejarah Jalur Rempah dan Maritime Aceh Pesisir Barat-Selatan. Penelitian kedua membahas tentang Peran Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dalam Pengelolaan Sektor Pertanian Pala. Penelitian ketiga membahas tentang Pala Sebagai Komoditi Andalan Di Aceh Selatan (Sejarah Perkembangan Dan Pengembangan Pala Di Jalur Rempah). Penelitian keempat menjelaskan tentang Potensi Budaya di Kawasan Jalur Rempah di Provinsi Aceh dan Sumatra utara. Sedangkan penulis lebih menfokuskan kajian penelitiannya pada permasalahan Pala di Aceh Selatan pada Era Kesultanan Aceh. Meskipun ada beberapa tulisan yang serupa dan berkaitan dengan judul skripsi ini, akan tetapi tidak secara spesifik mengkaji dan fokus terhadap kasus-kasus yang terjadi dilapangan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menyelidiki situasi, perkembangan dan pengalaman masa lalu secara kritis dengan cermat, serta menilai bukti dan intersepsi dari sumber sejarah.¹⁰ Metode sejarah merujuk pada cara atau prosedur kerja yang terencana, terstruktur dan sistematis dalam melakukan penelitian dengan objek sejarah. Beberapa langkah dalam metode sejarah yang digunakan oleh penulis meliputi heuristik, kritik sumber,

¹⁰Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal, 48.

interpretasi dan historiografi.¹¹ Metode-metode ini adalah pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini.

1. Heuristik

Istilah "Heuristik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Heuriskein," yang berarti menemukan dan mengumpulkan data atau informasi terkait permasalahan yang sedang diteliti, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan¹². Pada tahap heuristik, peneliti harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber utama yang memiliki bukti kuat. Peneliti akan mengumpulkan beberapa sumber seperti buku, dokumentasi, jurnal, arsip, dan foto kegiatan yang ada perpustakaan, website dan jurnal. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber sekunder, seperti artikel, majalah, dan buku buku terkait. Mengingat penelitian ini berfokus pada objek sejarah kontemporer, langkah heuristik ini akan ditambah dengan metode lainnya.

2. Kritik Sumber

Setelah memperoleh berbagai sumber terkait Pala di Aceh Selatan pada Era Kesultanan, peneliti harus memastikan bahwa sumber-sumber sejarah yang diperoleh benar-benar asli dan otentik. Namun, bukan berarti semua sumber tersebut dapat langsung digunakan sebagai referensi. Sumber-sumber data tersebut perlu melalui proses kritik sumber, dimana peneliti akan menilai dan

¹¹Soeri Soeroto, *Sejarah Sebagai Aktualitas, Kisah, Dan Ilmu* (Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1980), hal. 12.

¹²Nugroho Notosusanto, "Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer", (Jakarta: Inti Idanu Press, 1984), hal. 11.

mengevaluasi keasliannya.¹³ Proses ini meliputi kritik eksternal, yang berfokus pada keaslian dan otensitas sumber dari segi bentuk fisiknya, serta kritik internal, yang menilai kredibilitas sumber berdasarkan isi atau substansi dari informasi yang terkandung didalamnya. Tujuan utama dari kritik sumber adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya sebagai fakta yang sah dalam penelitian.

3. Interpretasi

Setelah proses pengumpulan dan pemilihan sumber selesai, dan setelah kedua tahap tersebut menghasilkan fakta yang diperlukan untuk mengungkap masalah yang diteliti, langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah, yang juga dikenal sebagai analisis sejarah, adalah proses untuk memahami dan menganalisis fakta-fakta sejarah. Proses ini melibatkan penafsiran peristiwa sejarah dan menyatukannya menjadi sebuah kesimpulan yang logis dan koheren.¹⁴ Setelah menilai autentisitas dan kredibilitas sumber-sumber terkait dengan Pala di Aceh Selatan pada Era Kesultanan, peneliti akan menganalisis dan menafsirkan sumber-sumber tersebut untuk membentuk rangkaian fakta yang menjelaskan secara lengkap pala di aceh selatan pada era kesultanan.

¹³Tim Departemen Agama RI, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hal. 87.

¹⁴ Daliman, "*Metodologi Penelitian Sejarah*" (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 127.

4. Historiografi

Setelah proses pengumpulan sumber, pemilihan sumber, dan interpretasi selesai, historiografi merupakan tahap terakhir dalam metodologi penelitian sejarah. Historiografi di sini mengacu pada penulisan, penyajian, atau pelaporan hasil penelitian sejarah.¹⁵ Peneliti akan menyusun hasil analisisnya dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan sistematis, yang mengulas Pala di Aceh Selatan pada Era Kesultanan Aceh.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan uraian dari persoalan yang akan dibahas, maka skripsi ini akan dibagi atas beberapa bab dan sub bab, yaitu:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, menguraikan tentang gambaran umum dan demografis

Bab III, memaparkan tentang konseptual kerangka teoritis

Bab IV, merupakan hasil pembahasan dari penelitian

Bab V, merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang diharapkan menjadi bahan masukan menuju perbaikan dan kesempurnaan.

¹⁵Sumargono, “*Metodologi Penelitian Sejarah*” (Yogyakarta: Ombak, 2021), hal. 148.

BAB II

ACEH SELATAN

A. Sejarah dan Demografis

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu wilayah yang ada di provinsi Aceh dengan ibu kotanya Tapaktuan. Kabupaten ini terletak di pesisir pantai Barat Selatan Aceh yang memiliki iklim tropis. Keseluruhan wilayah Kabupaten Aceh Selatan berada ditengah-tengah Samudra Hindia dan Taman Nasional Gunung Lauser. Kabupaten yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 7 (drt) Tahun 1956, dalam sejarah pembentukannya telah dilakukan sejak tanggal 10 Oktober 1945 yang berada di wilayah pantai barat-selatan Aceh dan terletak antara 20 -4 0 Lintang Utara (LU) dan 960 -900 Bujur Timur (BT). Berdasarkan letaknya, kabupaten Aceh Selatan berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil
3. Sebelah Barat berbatas langsung dengan Samudra Hindia
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Lauser/Kabupaten Aceh Tenggara.

Aceh Selatan memiliki wilayah daratan sebesar 417.367,7 Ha. Hal ini ditetapkan dalam UU No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, yang

mana luas wilayah tersebut terdiri dari pembagian administrasi pemerintahan yang meliputi kecamatan, mukim, dan gampong. Adapun peta Kabupaten Aceh Selatan adalah sebagai berikut:



Berdasarkan peta diatas yang ditinjau dari letaknya, maka sangat memudahkan bagi Kabupaten Aceh Selatan melakukan aktivitas dan transaksi ekonomi dengan wilayah sekitarnya, seperti Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Nagan Raya, Kabupaten Aceh Barat Daya, dan Kabupaten Aceh Singkil. Kondisi ini tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana transportasi darat yang cukup memadai di wilayah pantai selatan. Kabupaten Aceh Selatan saat ini

dipimpin oleh Bupati H. Mirwan untuk masa jabatan 2024-2029, dengan visi dan misi sebagai berikut ini:

Visi:

1. Terwujudnya Aceh Selatan yang Berkeadilan Secara Sosial dan Ekonomi

Misi:

1. Mewujudkan nilai-nilai Syariat Islam dan budaya dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat;
2. Membangun generasi muda yang berkualitas dan berdaya saing di tingkat nasional;
3. Memastikan kemudahan akses dan pelayanan kesehatan yang berkualitas serta santunan sosial secara terintegrasi;
4. Penguatan sistem perencanaan daerah yang lebih efektif dan efisien;
5. Penyederhanaan sistem pelayanan birokrasi pemerintahan;
6. Penyediaan infrastruktur dasar dan penunjang secara merata dan berkeadilan;
7. Peningkatan ekonomi kerakyatan, perluasan lapangan kerja dari sektor produksi dan jasa;
8. Penguatan basis produksi masyarakat dalam sektor pertanian, perkebunan dan perikanan;
9. Mewujudkan terbangunnya sentra-sentra produksi, industri dan industri kreatif yang kompetitif;
10. Pembangunan kawasan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Kondisi dan Geografis Aceh Selatan

Aceh Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang terletak di pesisir barat daya Pulau Sumatera. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 4.173,82 km² dengan topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah di sepanjang garis pantai hingga perbukitan dan pegunungan di bagian pedalaman. Letaknya yang strategis di kawasan pesisir memberikan potensi besar bagi sektor kelautan dan perikanan, sementara kawasan perbukitan dan pegunungan menyimpan kekayaan alam seperti hasil hutan dan tambang. Namun, kondisi geografis yang beragam ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan wilayah dan pembangunan infrastruktur.¹⁶

Di bagian pesisir, Aceh Selatan memiliki garis pantai yang panjang dengan berbagai ekosistem pesisir, seperti pantai berpasir, hutan mangrove, dan terumbu karang. Ekosistem ini tidak hanya penting untuk keberlanjutan lingkungan tetapi juga mendukung mata pencaharian masyarakat lokal, seperti nelayan dan petani tambak. Namun, wilayah pesisir ini rentan terhadap abrasi, bencana tsunami, dan perubahan iklim yang dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat pesisir.

Di wilayah pedalaman, Aceh Selatan didominasi oleh perbukitan dan pegunungan yang merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan. Wilayah ini memiliki tanah yang subur dan sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian, terutama untuk komoditas perkebunan seperti kopi, kakao, dan kelapa sawit. Namun, aksesibilitas ke wilayah pedalaman sering kali menjadi kendala

¹⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Selatan dalam Angka 2022, hal. 4.

karena terbatasnya infrastruktur jalan dan jembatan, sehingga menghambat distribusi hasil pertanian ke pasar.

3. Kondisi Demografis Aceh Selatan

Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 18 kecamatan, 43 Mukim dan 260 Gampong. Wilayah laut kewenangan sejauh 4 mil dari garis pangkal seluas 3.677,53 Km², Luas wilayah administrasi Kabupaten Aceh Selatan yang dirinci menurut kecamatan seperti ditunjukkan pada berikut:

No	Kecamatan	Ibu Kota	Mukim	Gampong
1	Trumon	Keude Trumon	2	12
2	Trumon Tengah	Ladang Rimba	2	10
3	Trumon Timur	Kureng Luas	2	10
4	Bakongan	Bakongan	2	7
5	Kota Bahagia	Buket Gadeng	2	10
6	Bakongan Timur	Seubadeh	1	7
7	Kluet Selatan	Kandang	3	17
8	Kluet Timur	Paya Dapur	2	9
9	Kluet Utara	Kota Fajar	3	21
10	Pasie Raja	Kampung	2	21
11	Kluet Tengah	Manggamat	1	13
12	Tapaktuan	Tapaktuan	2	16
13	Samadua	Kasik Putih	4	28
14	Sawang	Meuligo	4	15
15	Meukek	Kuta Buloh	4	23
16	Labuhahaji	Pasar Lama	3	16
17	Labuhanhaji Timur	Peulumat	2	12
18	Labuhanhaji Barat	Blangkeujeren	4	15

B. Sosial dan Kegamaan

Aceh Selatan merupakan daerah yang kaya akan sejarah dan budaya, serta memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan keagamaan di wilayah Aceh. Selain dikenal karena hasil alamnya yang melimpah, termasuk komoditas pala yang menjadi andalan, daerah ini juga menunjukkan keterkaitan yang kuat

antara kehidupan sosial masyarakat dan ajaran Islam yang telah mengakar sejak masa Kesultanan. Dalam menelusuri pala di Aceh Selatan pada era kesultanan tersebut, perlu dipahami bahwa dinamika sosial dan pengaruh keagamaan tidak dapat dipisahkan. Keduanya turut membentuk tata nilai serta praktik ekonomi dan perdagangan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan dan distribusi pala sebagai salah satu komoditas unggulan pada masa itu.¹⁷

1. Struktur Sosial Masyarakat Aceh Selatan

Struktur sosial di Aceh Selatan, sebagaimana di banyak wilayah lain di Aceh, dibentuk oleh sistem kekerabatan yang kuat. Masyarakat di daerah ini umumnya hidup dalam komunitas yang berlandaskan hubungan keluarga dan kerabat, serta menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks sosial, keluarga memegang peranan sentral, di mana ikatan kekeluargaan menjadi fondasi utama dalam memperkuat solidaritas antarwarga. Karakter gotong royong yang tinggi juga menjadi ciri khas masyarakat Aceh Selatan, tercermin dalam semangat kebersamaan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial.

Di sisi lain, pola ekonomi masyarakat setempat sangat bergantung pada sektor pertanian, perikanan, serta perdagangan, khususnya perdagangan rempah-rempah seperti pala. Komoditas ini telah lama menjadi produk unggulan dan sumber penghidupan utama di kawasan tersebut. Perdagangan pala tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga membuka akses terhadap

¹⁷Indriyati Nur Khasanah, *Peranan Perdagangan terhadap Islamisasi di Aceh Abad XVI* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal. 43.

interaksi dengan pedagang dari luar daerah. Pertemuan antarbudaya ini memberi dampak signifikan terhadap dinamika sosial, menjadikan masyarakat Aceh Selatan lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal, tanpa meninggalkan akar tradisi lokal yang kuat.

2. Pengaruh Agama Islam dalam Kehidupan Sosial

Islam memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk struktur sosial masyarakat Aceh Selatan. Sejak penyebarannya pada abad ke-13, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sumber keimanan, tetapi juga menjadi dasar dalam mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, seperti gaya hidup, nilai-nilai etika, hingga pola interaksi antarindividu. Di wilayah ini, norma sosial dan moral masyarakat sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam, yang dijadikan rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Salah satu wujud nyata dari pengaruh Islam dapat dilihat dalam sistem hukum dan adat yang berlaku. Hukum adat Aceh, yang dikenal sebagai qanun, umumnya sejalan dengan ajaran Islam dan mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti pernikahan, warisan, dan perilaku sosial. Ketaatan masyarakat terhadap aturan-aturan ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai Islam dalam menjunjung keadilan dan kebenaran dalam kehidupan bersama.

Selain itu, pendidikan keagamaan berperan penting dalam membentuk cara pandang dan sikap sosial masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang tidak hanya

¹⁸Indriyati Nur Khasanah, "*Peranan Perdagangan terhadap Islamisasi di Aceh Abad XVI*", hal, 44.

mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membina nilai-nilai moral dan sosial. Para ulama dan guru agama memiliki posisi sentral dalam komunitas, berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus tokoh masyarakat yang memberikan arahan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Praktik Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh Selatan, praktik keagamaan tampak nyata melalui berbagai tradisi dan ritual yang dijalankan secara konsisten. Salah satu wujudnya adalah pelaksanaan salat berjamaah di masjid, yang tidak hanya menjadi kewajiban spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai aktivitas sosial penting. Masjid di Aceh Selatan berperan ganda, bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat interaksi sosial dan pendidikan, di mana masyarakat berkumpul, berdiskusi, dan mencari solusi atas persoalan bersama.¹⁹

Berbagai perayaan keagamaan turut menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Momen seperti Idul Fitri dan Idul Adha dirayakan dengan antusias dan penuh kebersamaan, menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW sering kali melibatkan partisipasi luas dari seluruh lapisan masyarakat baik tua maupun muda dan dipandang sebagai kesempatan penting untuk memperkuat solidaritas sosial serta menumbuhkan semangat keagamaan yang kolektif.

¹⁹Krisman Syahwandi, *Mesjid Tuo Gampong Padang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan*, UIN Ar-Raniry, 2019, hal. 26.

4. Tantangan Sosial dan Keagamaan

Walaupun Islam telah lama menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh Selatan, berbagai tantangan tetap muncul, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan dari dalam sering kali berkaitan dengan pertemuan antara tradisi lokal yang telah mengakar dan ajaran Islam yang datang dari luar, terutama yang bersifat lebih puritan. Dalam beberapa kasus, terjadi ketegangan ketika unsur-unsur budaya lokal dianggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih ketat, sehingga muncul dorongan untuk menyelaraskan atau bahkan menggantikan praktik-praktik tersebut.²⁰

Di sisi lain, Aceh Selatan juga menghadapi tekanan dari luar, khususnya setelah periode konflik bersenjata yang pernah melanda Aceh. Dampak dari konflik tersebut terasa dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk terganggunya stabilitas sosial dan keagamaan, serta timbulnya persoalan seperti kemiskinan, pengangguran, dan potensi konflik antar kelompok. Meski demikian, masyarakat Aceh Selatan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan tradisi sosial mereka, yang menjadi landasan dalam upaya membangun kembali kehidupan yang damai dan harmonis.

C. Sosial Ekonomi dan Politik

Aceh menunjukkan karakteristik sosial, ekonomi, dan politik yang khas, hasil dari perjalanan sejarah yang panjang, kekayaan budaya yang beragam, serta interaksi yang erat dengan jaringan perdagangan internasional. Sebagai wilayah

²⁰Gusnadi Dermawan, *Perancangan Islamic Center di Aceh Selatan*, UIN Ar-Raniry, 2021, hal. 15.

yang termasuk dalam lingkup kekuasaan Kesultanan Aceh, Aceh Selatan memiliki peranan strategis dalam aktivitas perdagangan rempah-rempah, khususnya komoditas pala. Perdagangan ini tidak hanya memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga turut membentuk pola hubungan sosial serta sistem politik yang berkembang pada masa itu.

1. Sosial Ekonomi di Aceh Selatan

Aceh Selatan sejak lama dikenal sebagai wilayah agraris yang kaya akan sumber daya alam, terutama rempah-rempah seperti pala, lada, dan kayu manis. Komoditas-komoditas ini menjadikan Aceh Selatan terhubung dengan jaringan perdagangan internasional, termasuk dengan pedagang dari India, Timur Tengah, dan Eropa. Perdagangan rempah-rempah tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membentuk struktur sosial, di mana keterlibatan dalam aktivitas ekonomi menentukan posisi sosial seseorang. Sebagai daerah penghasil pala yang penting, masyarakat banyak bergantung pada hasil bumi ini untuk mata pencaharian. Selain itu, pertanian subsisten seperti penanaman beras, jagung, dan sayuran tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, dengan praktik gotong royong yang kuat di kalangan petani.

Letak geografis Aceh Selatan yang berada di pesisir turut menjadikan sektor perikanan sebagai unsur penting dalam struktur ekonomi daerah. Nelayan dan hasil tangkapan laut memainkan peran sentral, baik sebagai sumber pangan

maupun komoditas dagang lokal.²¹ Hubungan antara petani, nelayan, dan pedagang menciptakan jaringan ekonomi yang saling bergantung. Namun, di balik kemakmuran yang dibawa oleh perdagangan rempah-rempah, ketimpangan sosial tetap terjadi. Kelompok pedagang besar yang terlibat langsung dalam perdagangan sering kali memiliki status sosial yang lebih tinggi, sementara sebagian besar masyarakat hidup sederhana dengan bergantung pada hasil alam dan perdagangan lokal untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Politik di Aceh Selatan

Dalam bidang politik, Aceh Selatan memiliki hubungan historis yang erat dengan Kesultanan Aceh, terutama pada masa kejayaannya yang berpusat di Banda Aceh. Meskipun secara administratif wilayah ini berada di bawah kendali Kesultanan, pengaruh politik pusat tidak selalu diterima secara mutlak oleh elite lokal. Struktur kekuasaan di Aceh Selatan lebih banyak dikelola oleh pemimpin-pemimpin lokal seperti kepala suku dan raja-raja kecil yang menjalankan otoritas di wilayah masing-masing. Dalam praktiknya, banyak dari mereka hanya menunjukkan loyalitas simbolik terhadap Sultan, meskipun tetap berada dalam kerangka kekuasaan Kesultanan. Ketika pengaruh kolonial Eropa, khususnya Belanda, mulai masuk pada abad ke-17 dan ke-18, politik lokal di Aceh Selatan mulai berubah. Kehadiran Belanda yang ingin menguasai jalur perdagangan dan sumber daya alam memperkenalkan dinamika baru dalam hubungan kekuasaan,

²¹Yasrizal, "Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional dan Modern di Kabupaten Aceh Selatan," *Jurnal Perikanan Tropis* 4, no. 1 (2017), hal. 23.

menciptakan ketegangan antara otoritas lokal, kekuasaan Kesultanan, dan kekuatan kolonial.

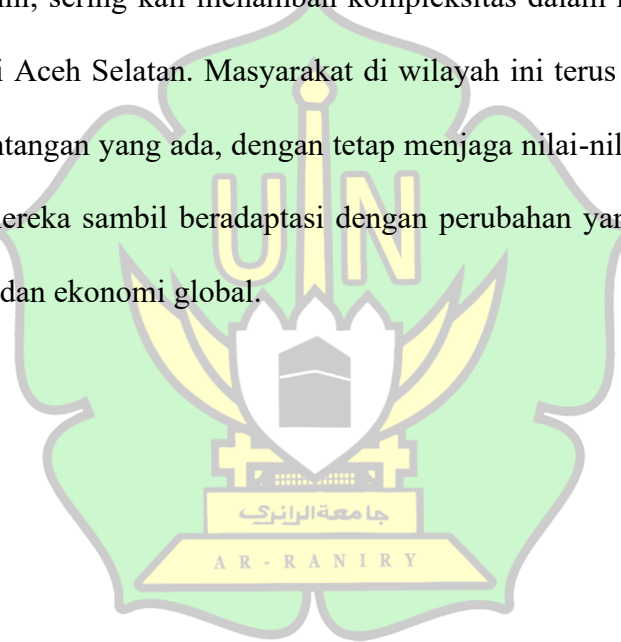
Memasuki era kemerdekaan Indonesia, kondisi politik di Aceh Selatan turut dipengaruhi oleh konflik yang lebih luas di wilayah Aceh. Ketegangan politik yang memuncak pada akhir abad ke-20, termasuk pemberontakan bersenjata, menimbulkan dampak besar terhadap stabilitas daerah. Namun, perjuangan ini juga memperkuat rasa identitas dan semangat masyarakat Aceh Selatan dalam mempertahankan otonomi mereka. Setelah tercapainya kesepakatan damai melalui Perjanjian Helsinki tahun 2005, Aceh Selatan memperoleh ruang yang lebih besar dalam mengelola urusan pemerintahan melalui status otonomi khusus. Kendati demikian, tantangan tetap ada, seperti persoalan distribusi kekuasaan yang tidak merata, kesenjangan pembangunan antar wilayah, serta benturan antara pelestarian tradisi lokal dengan implementasi kebijakan nasional yang seragam.

3. Hubungan Antara Sosial, Ekonomi dan Politik

Hubungan antara aspek sosial, ekonomi, dan politik saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian dan perdagangan, yang dipengaruhi oleh kebijakan politik, membentuk pola interaksi sosial yang kuat di antara mereka. Secara ekonomi, perdagangan rempah-rempah seperti pala telah lama menghubungkan Aceh Selatan dengan dunia luar, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kebijakan politik

Kesultanan Aceh yang mendukung perdagangan rempah-rempah ini berperan besar dalam perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.²²

Namun, ketegangan politik yang muncul akibat perjuangan lokal untuk mempertahankan identitas budaya dan sumber daya alam turut mempengaruhi struktur sosial masyarakat. Konflik antara kepentingan lokal dan kekuasaan pusat, baik dari Kesultanan Aceh di masa lalu maupun pemerintah pusat Indonesia saat ini, sering kali menambah kompleksitas dalam hubungan sosial dan ekonomi di Aceh Selatan. Masyarakat di wilayah ini terus berupaya untuk menghadapi tantangan yang ada, dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal, agama, dan identitas mereka sambil beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam konteks politik dan ekonomi global.



²²M. Fadhil, Motif Politik Pemekaran Daerah Kabupaten Aceh Selatan Jaya, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023, hal. 57.

BAB III

PALA DI ACEH SELATAN

A. Sejarah

Pala (*Myristica fragrans*) merupakan salah satu komoditas rempah tropis yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan telah dikenal sejak lama dalam jaringan perdagangan global. Sejak zaman dahulu, tidak hanya bijinya yang menjadi incaran, tetapi juga bagian lain dari tanaman ini seperti bunga dan kulitnya yang memiliki kegunaan luas. Dalam berbagai bidang seperti kuliner, pengobatan tradisional, hingga produk kecantikan, pala memainkan peran yang signifikan.²³

Pada masa Kesultanan, khususnya di wilayah Nusantara, tanaman pala menjadi salah satu komoditas unggulan yang mendorong hubungan dagang internasional dan menjadikan kawasan penghasil rempah, seperti Banda dan sekitarnya, sebagai pusat perhatian dunia. Kesultanan-kesultanan lokal, seperti Kesultanan Ternate dan Tidore, memiliki kekuasaan atas jalur distribusi pala dan rempah lainnya, yang menjadikan mereka mitra sekaligus target kekuatan dagang asing seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda.²⁴

Tanaman ini termasuk dalam keluarga *Myristicaceae*, dan tumbuh sebagai pohon berukuran sedang hingga besar, dengan ketinggian yang bisa

²³Safriani & Humaira, "Analisis Produk Olahan Buah Pala (*Myristica fragrans*) di Desa Padang, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan," *PBiotik: Jurnal Ilmiah Biologi*, vol. 7, no. 2, 2022, hal. 89

²⁴Abdul Haris, Peran Strategis Kesultanan Ternate dan Tidore dalam Jaringan Perdagangan Rempah Dunia, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 87

mencapai 20 meter. Buah pala menghasilkan dua produk utama: biji pala dan fuli (aril atau bunga pala), yang keduanya memiliki nilai jual tinggi. Biji pala lazim digunakan dalam masakan, industri wewangian, serta pengobatan, sedangkan fuli diolah menjadi minyak atsiri yang bermanfaat untuk kesehatan. Dalam konteks Kesultanan, kekayaan alam berupa pala tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga simbol kekuasaan dan pengaruh dalam peta geopolitik rempah dunia.

Pala berasal dari Kepulauan Banda di Maluku, Indonesia, yang dulunya merupakan pusat utama perdagangan rempah ini. Sejak abad ke-16, pala menjadi salah satu komoditas yang sangat diminati di pasar internasional, terutama oleh bangsa-bangsa Eropa.²⁵ Tingginya permintaan terhadap pala mendorong para pedagang untuk membuka jalur perdagangan baru, yang kemudian memperluas aktivitas perdagangan global dan memperkenalkan pala ke berbagai belahan dunia. Cita rasa dan aroma khas yang dimiliki pala membuatnya sangat berharga dalam bidang kuliner, kesehatan, hingga kosmetik, sehingga banyak negara tertarik untuk mengimpor dan mengolahnya.

Masuknya tanaman pala ke aceh selatan merupakan bagian dari perluasan budidaya rempah-rempah yang didorong oleh perdagangan international dan kebijakan kesultanan aceh. Masuknya pala (*Myristica Fragrass*) ke aceh selatan tidak tercatat secara pasti dalam sumber tertulis, tetapi berdasarkan kajian sejarah dan perdagangan rempah-rempah di nusantara, yaitu sekitar abad ke-15 hingga abad ke-17 pada masa kesultanan aceh darussalam.

²⁵Ika Mahyuni, Pengaruh Kolonialisme terhadap Perdagangan Pala di Kepulauan Banda Abad ke-17, *Skripsi*, Universitas Negeri Malang, 2021, hal. 23

Sejak saat itu, pala mulai ditanam dan menjadi komoditas penting bagi perekonomian kesultanan.

Penyebaran pala ke berbagai penjuru dunia dimulai setelah para penjelajah seperti Vasco da Gama serta pedagang Belanda menemukan dan mengembangkan jalur perdagangan rempah-rempah, menjadikan pala sebagai salah satu komoditas utama. Perkembangan ini tidak hanya mengubah lanskap ekonomi global, tetapi juga mendorong kemajuan ekonomi di wilayah asal pala, yakni Kepulauan Banda. Seiring berjalannya waktu, kemajuan dalam teknologi pertanian dan pengetahuan mengenai budidaya pala turut menyebar, sehingga tanaman ini mulai dibudidayakan di berbagai wilayah tropis lainnya, termasuk Aceh Selatan di Indonesia.

Saat ini, pala telah dibudidayakan di berbagai negara beriklim tropis. Aceh Selatan menjadi salah satu daerah yang memiliki kondisi ideal untuk pertumbuhannya. Di wilayah ini, pala tidak hanya berperan sebagai komoditas andalan, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya dan sumber ekonomi masyarakat. Para petani setempat telah menerapkan metode budidaya yang berkelanjutan guna meningkatkan produktivitas dan memenuhi permintaan pasar yang terus bertambah. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan institusi pertanian, diharapkan pala asal Aceh Selatan mampu bersaing di pasar global dan terus memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat.

Pala merupakan tanaman rempah yang memiliki karakteristik unik dari segi morfologi, habitat, dan sifat agronominya, sehingga menjadikannya sebagai komoditas bernilai tinggi sejak masa lampau. Keistimewaan ini telah terlihat

sejak era Kesultanan di Aceh Selatan, ketika pala mulai memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Pada masa itu, pala bukan hanya menjadi sumber penghidupan bagi para petani, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan perdagangan rempah-rempah yang lebih luas, yang terhubung dengan kekuatan dagang regional maupun internasional. Potensi besar Aceh Selatan dalam pengembangan tanaman pala tetap relevan hingga saat ini, seiring dengan meningkatnya permintaan pasar. Namun, sebagaimana tantangan yang mungkin juga dihadapi pada masa kesultanan, kelestarian budidaya pala perlu dijaga melalui pengelolaan yang bijak dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, pala dapat terus menjadi komoditas andalan yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Aceh Selatan di masa kini dan mendatang.

B. Perkembangan dan Tantangan

Pala (*Myristica fragrans*) merupakan salah satu jenis rempah bernilai tinggi yang memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Di wilayah-wilayah penghasil seperti Aceh Selatan, Indonesia, tanaman ini menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat. Meskipun memiliki nilai komersial yang signifikan, upaya pengembangan pala tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi produktivitas serta keberlanjutan budidayanya. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji secara komprehensif beragam tantangan yang dihadapi dalam pengembangan tanaman pala, baik dari aspek lingkungan, ekonomi, maupun sosial.

Sejak masa Kesultanan Aceh, pala telah menjadi komoditas bernilai tinggi yang berperan dalam memperkuat posisi strategis Aceh di jalur perdagangan internasional.²⁶ Aceh Selatan, sebagai salah satu wilayah penghasil pala, memainkan peran penting dalam memasok rempah-rempah ke pasar global. Pada masa itu, kondisi alam yang masih asri mendukung budidaya pala secara alami. Namun, tantangan dalam pengembangan pala kini telah berubah, terutama terkait dengan kerusakan lingkungan dan perubahan iklim, yang tidak menjadi isu utama pada era kesultanan.

1. Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan tantangan krusial dalam pengembangan tanaman pala dewasa ini. Kenaikan suhu rata-rata, perubahan pola curah hujan, dan kejadian cuaca ekstrem seperti kekeringan atau banjir berdampak negatif pada pertumbuhan pala, yang memerlukan iklim tropis lembap dan stabil. Pada era kesultanan, pola cuaca relatif konsisten, sehingga mendukung produktivitas pala secara alami. Namun kini, stres lingkungan akibat perubahan iklim menyebabkan penurunan kuantitas dan kualitas hasil panen pala.²⁷

2. Hama dan Penyakit

²⁶Hajatul Sukma, Pala sebagai Komoditi Andalan di Aceh Selatan (Sejarah Perkembangan dan Pengembangan Pala di Jalur Rempah)", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2025, hlm. 3

²⁷Nasution, R. A. (2020). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Tanaman Rempah di Indonesia. *Jurnal Agrikultura*, 31(2), hal. 1

Berbeda dengan kondisi ekosistem masa lalu yang masih seimbang, saat ini tanaman pala menghadapi peningkatan serangan hama dan penyakit. Hama seperti ulat daun dan kutu daun serta penyakit seperti busuk akar dan serangan jamur semakin sering ditemukan, terutama pada lahan yang tidak dikelola dengan baik. Kurangnya pemahaman petani mengenai pengendalian hama yang ramah lingkungan memperparah kondisi ini.²⁸ Pada masa kesultanan, gangguan biologis semacam ini mungkin tidak seintensif sekarang, karena teknik budidaya tradisional dan sistem pertanian yang lebih alami.

3. Degradasi Lingkungan

Degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia juga menjadi tantangan serius dalam pengembangan pala masa kini. Pembukaan lahan secara besar-besaran, deforestasi, serta penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan menyebabkan penurunan kualitas tanah dan hilangnya keanekaragaman hayati.²⁹ Hal ini sangat berbeda dengan kondisi pada era kesultanan, ketika pertanian masih dilakukan secara tradisional dan selaras dengan lingkungan, sehingga menjaga keberlanjutan produksi pala secara alami.

²⁸Siregar, M. H., & Zulkarnain, T. (2019). Hama dan Penyakit Tanaman Pala di Aceh Selatan: Studi Kasus pada Kelompok Tani Pala. *Jurnal Perlindungan Tanaman Tropis*, 7(1), hal. 45.

²⁹Rahmawati, L., & Aziz, M. (2021). Praktik Pertanian Berkelanjutan dalam Budidaya Pala di Aceh: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*, 15(3), hal. 208.

Pada masa Kesultanan Aceh, pala menjadi komoditas unggulan yang tidak hanya bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat di tengah masyarakat. Sistem pertanian kala itu, meskipun masih bersifat tradisional, terbentuk dalam struktur sosial yang kolektif di bawah perlindungan dan pengawasan otoritas kesultanan. Namun, tantangan sosial dalam budidaya pala saat ini telah mengalami pergeseran signifikan seiring dengan perubahan zaman, terutama terkait dengan keterbatasan pengetahuan petani, rendahnya partisipasi komunitas, serta transformasi sosial ekonomi di pedesaan.

Salah satu hambatan utama dalam pengembangan pala di Aceh Selatan saat ini adalah kurangnya akses petani terhadap pengetahuan teknis dan keterampilan modern. Banyak petani masih mengandalkan praktik warisan dari generasi sebelumnya, tanpa pendampingan teknologi terbaru yang dapat meningkatkan efisiensi dan hasil panen. Hal ini berbeda dengan era kesultanan, di mana pengelolaan pertanian sering mendapat pengaruh dari kebijakan-kebijakan istana dan hubungan dagang yang membawa pengetahuan dari luar. Dalam konteks modern, pelatihan dan penyuluhan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar petani mampu memahami teknik budidaya pala yang ramah lingkungan dan produktif, termasuk dalam hal pemilihan varietas unggul, manajemen hama, serta pascapanen.³⁰

³⁰Fauziah, N., & Tarmizi, A. (2020). Peningkatan Kapasitas Petani Pala melalui Pelatihan Budidaya Berbasis Teknologi di Aceh Selatan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1), hal. 35.

Budaya kolektif yang pernah berkembang di masa lalu kini mulai memudar. Di era kesultanan, aktivitas pertanian seperti panen dan pemrosesan hasil kebun kerap dilakukan secara gotong royong dalam struktur adat yang kuat. Saat ini, banyak petani bekerja secara individual dan kurang aktif dalam kelompok tani atau koperasi. Minimnya kolaborasi ini menyebabkan keterbatasan dalam berbagi pengetahuan, akses ke sarana produksi, dan penguatan posisi tawar di pasar.³¹ Revitalisasi semangat kolektif dan penguatan kelembagaan tani menjadi penting untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebersamaan yang pernah menjadi kekuatan masyarakat agraris Aceh Selatan di masa lalu.

Perubahan sosial yang cepat, seperti meningkatnya urbanisasi dan pergeseran minat generasi muda ke sektor non-pertanian, menjadi tantangan tersendiri. Jika pada masa kesultanan keterlibatan masyarakat dalam pertanian adalah bagian dari struktur ekonomi utama kerajaan, kini sektor pertanian, termasuk budidaya pala, mengalami kekurangan tenaga kerja karena minimnya minat generasi muda untuk bertani. Ketertarikan mereka terhadap pekerjaan di sektor industri atau jasa menyebabkan regenerasi petani terhambat. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menarik minat anak muda melalui penyediaan pendidikan pertanian yang modern, akses permodalan, serta pemberdayaan berbasis teknologi.³²

³¹Hamdani, M., & Syahril, R. (2021). Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Produktivitas Pala di Aceh Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), hal. 210.

³²Zulkifli, A., & Sari, D. (2019). Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian: Studi Kasus di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 7(2), hal. 123.

Meskipun pala telah lama dikenal sebagai komoditas unggulan sejak masa Kesultanan Aceh, budidaya tanaman ini di Aceh Selatan masih menghadapi berbagai tantangan hingga saat ini. Pada era kesultanan, pengelolaan pala dilakukan secara tradisional dan kontekstual dengan kondisi alam yang masih stabil. Namun, perubahan zaman membawa dinamika baru yang menuntut adaptasi dalam pengelolaan komoditas ini agar tetap produktif dan berdaya saing.

Salah satu tantangan utama dalam budidaya pala masa kini adalah perubahan iklim yang signifikan. Perubahan curah hujan yang tidak menentu dan suhu ekstrem menjadi faktor yang mengganggu proses pertumbuhan dan masa berbuah tanaman pala. Padahal, pala sangat bergantung pada iklim tropis yang lembap dan stabil untuk berkembang secara optimal. Jika dibandingkan dengan masa Kesultanan, kondisi iklim saat itu relatif lebih konsisten dan mendukung pertanian pala secara alami.³³ Kini, ketidakpastian iklim menimbulkan risiko gagal panen dan penurunan kualitas hasil produksi.

Selain tantangan ekologis, aspek teknologi dan pengetahuan juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak petani di Aceh Selatan yang masih mengandalkan metode warisan secara turun-temurun dalam mengelola kebun pala. Meskipun pendekatan tradisional ini pernah efektif di masa lampau, di era modern saat ini dibutuhkan pendekatan budidaya yang lebih efisien dan berbasis ilmu pengetahuan. Keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian dan minimnya pelatihan menjadi penyebab stagnasi produktivitas. Padahal, pada

³³Rahmawati, L., & Yuliana, S. (2021). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi Pala di Aceh Selatan. *Jurnal Agroklimat*, 9(1), hal. 45.

masa Kesultanan, meskipun belum ada teknologi modern, pengaruh dari jaringan dagang luar negeri kerap membawa pengetahuan baru dalam pengolahan rempah-rempah.

C. Pala Sebagai Komoditas Andal Ekonomi di Aceh Selatan

Budidaya pala di Aceh Selatan memiliki sejarah yang panjang, bermula sejak abad ke-16. Pada periode tersebut, masyarakat lokal mulai mengenal dan mengembangkan tanaman pala setelah memperoleh informasi tentang nilai ekonomisnya dari daerah lain yang sudah lebih dahulu berhasil. Seiring berjalannya waktu, pala berkembang menjadi salah satu tanaman utama yang diminati petani karena permintaannya yang terus bertambah, baik untuk keperluan kuliner maupun industri pengolahan rempah-rempah. Sejarah panjang ini menunjukkan bagaimana pala menjadi komoditas unggulan yang mendukung perekonomian Aceh Selatan.³⁴

Awalnya, budidaya pala dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan kondisi alam yang mendukung, seperti tanah yang subur dan iklim lembap khas wilayah tersebut. Seiring perkembangan waktu, petani Aceh Selatan mulai mengadopsi berbagai pola tanam, baik dengan sistem monokultur maupun agroforestri, di mana pala ditanam berdampingan dengan tanaman lain seperti kopi dan kakao. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi petani, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan.

³⁴Hajatul Sukma, "Pala Sebagai Komoditi Andalan di Aceh Selatan (Sejarah Perkembangan dan Pengembangan Pala di Jalur Rempah)",....., hal. 43

Dengan sejarah yang kuat dan potensi alam yang mendukung, pala telah lama menjadi komoditas strategis yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian lokal di Aceh Selatan. Keberlanjutan dan pengembangan pala sebagai sumber penghidupan utama masyarakat mencerminkan peran vital tanaman ini dalam struktur ekonomi daerah dari masa ke masa.

1. Pengertian dan Manfaat Pala Sebagai Komoditas Andal Ekonomi

Pala (*Myristica fragrans*) merupakan salah satu tanaman rempah dengan nilai ekonomi tinggi yang telah dikenal sejak lama dalam sejarah perdagangan rempah dunia. Tanaman pala menghasilkan dua produk bernilai, yaitu biji pala dan arilnya yang dikenal sebagai bunga pala (mace). Biji pala biasanya digunakan sebagai bumbu dapur dan bahan obat tradisional, sementara bunga pala digunakan dalam industri makanan dan parfum. Keberadaan pala sebagai komoditas perdagangan internasional telah memberi pengaruh besar terhadap perekonomian sejumlah daerah di Indonesia, termasuk Aceh Selatan.

Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya tanaman pala. Potensi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan didukung oleh faktor lingkungan yang sangat kondusif, seperti kondisi agroklimat yang ideal, meliputi curah hujan yang cukup, suhu yang stabil, serta kesuburan tanah yang tinggi. Selain itu, keberhasilan budidaya pala juga tidak terlepas dari karakteristik masyarakatnya yang telah lama menjalani kehidupan agraris, sehingga memiliki

pengetahuan lokal serta pengalaman bertani yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi³⁵.

Di Aceh Selatan, tanaman pala bukan hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi semata, tetapi juga telah menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Banyak keluarga petani yang telah menjadikan pala sebagai sumber mata pencaharian utama selama puluhan tahun. Bahkan, dalam beberapa komunitas, pala menjadi simbol kearifan lokal dan warisan leluhur yang harus dijaga keberlanjutannya.

Keunggulan lain dari tanaman pala adalah kemampuannya untuk tumbuh dengan baik di lahan marginal atau kurang produktif, yang biasanya tidak cocok untuk tanaman pangan utama. Hal ini membuat pala menjadi solusi strategis dalam upaya diversifikasi pertanian, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan lahan subur. Sistem budidaya seperti agroforestri, yaitu pola tanam yang mengombinasikan pala dengan tanaman lain seperti kopi, kakao, atau tanaman kehutanan, turut memperkuat ketahanan ekosistem dan ekonomi petani. Sistem ini juga memperkecil risiko gagal panen karena hasil pertanian tidak bergantung pada satu jenis tanaman saja. Manfaat ekonomi pala di Aceh Selatan sangat beragam, yaitu:

1. Tanaman ini memberikan sumber pendapatan utama bagi banyak petani, yang sebagian besar masih mengandalkan hasil pala untuk

³⁵Siti Aisyah dan Mursyid, "Potensi Lahan Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houutt.) di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan," *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan* 1, no. 1 (2021), hal. 9.

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.³⁶ Dengan harga pala yang cukup stabil dan cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir, budidaya pala menawarkan peluang ekonomi yang menguntungkan bagi petani kecil dan menengah. Pendapatan dari pala membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan dan mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

2. Pengembangan pala juga berkontribusi pada peningkatan lapangan kerja, terutama di sektor agraris. Mulai dari proses penanaman, pemeliharaan, panen, hingga pengolahan pala menjadi produk bernilai tambah, banyak tenaga kerja yang terserap, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berdampak positif dalam mengurangi pengangguran dan memberikan alternatif mata pencaharian di daerah yang masih bergantung pada pertanian.³⁷

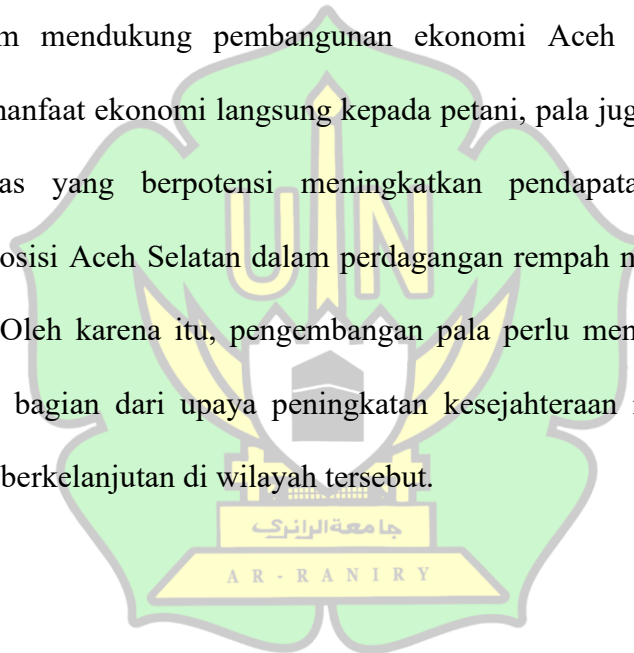
Selain itu, pala berperan penting dalam diversifikasi produk pertanian Aceh Selatan. Dengan mengembangkan produk olahan seperti minyak atsiri pala, bubuk pala, dan produk kosmetik berbasis pala, masyarakat dapat meningkatkan nilai jual dan membuka akses pasar yang lebih luas, termasuk pasar ekspor. Diversifikasi produk ini tidak hanya menambah nilai ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi petani terhadap fluktuasi harga komoditas.

³⁶Siregar, F., & Hasan, A. (2020). Analisis Keterbatasan Teknologi dalam Budidaya Pala di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pertanian Nusantara*, 12(3), hal. 210.

³⁷Siregar, F., & Hasan, A. *Analisis Keterbatasan Teknologi dalam Budidaya Pala di Kabupaten Aceh Selatan.....*, hal. 209.

Namun, keberlanjutan manfaat ekonomi pala juga tergantung pada pengelolaan yang tepat, termasuk penerapan teknik budidaya yang ramah lingkungan dan pemasaran yang efisien. Dukungan pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk pelatihan, akses pembiayaan, serta fasilitas produksi sangat diperlukan untuk mendorong produktivitas dan kualitas pala Aceh Selatan agar bisa bersaing di pasar global.

Secara keseluruhan, pala sebagai komoditas andalan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi Aceh Selatan. Selain memberikan manfaat ekonomi langsung kepada petani, pala juga menjadi salah satu komoditas yang berpotensi meningkatkan pendapatan daerah dan memperkuat posisi Aceh Selatan dalam perdagangan rempah nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pengembangan pala perlu mendapat perhatian serius sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.



BAB IV

PALA DI ZAMAN KESULTANAN

A. Pala Sebagai Andalan Kesultanan

Kondisi topografi ini berpengaruh besar terhadap kesuburan dan jenis tanaman yang cocok dibudidayakan di wilayah ini. Secara historis, tanaman yang telah dibudidaya oleh masyarakat yang membuat wilayah ini terkenal di mancanegara adalah tanaman rempah salah satu ialah (pala). Keunggulan komoditas rempah yang dihasilkan aceh selatan telah menjadikan beberapa wilayahnya menjadi pusat perdagangan dimasa lalu, seperti trumon dan tapaktuan, meukek dan labuhanhaji melalui pelabuhan-pelabuhan di daerah tersebut komoditas yang dihasilkan di Hinterland telah mencapai pusat-pusat perdagangan rempah dunia.³⁸

Keberadaan rempah era kesultanan aceh dapat diurai dalam cerita yang cukup Panjang. Bagaimanapun, pada masa kesultanan pula wilayah pantai Barat di Aceh juga mulai dibuka dengan perkebunan rempah. Secara umum, dinamika perdagangan rempah di era kesultanan aceh dapat dilihat berdasar diplomasi aceh dengan dunia luar dalam konteks perdagangan rempah.

³⁸Sanusi Ismail dkk., *Rempah Aceh: Dinamika dan Jejak Sejarah* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2023), hal. 45.

Sejak abad ke-16, Aceh Selatan telah dikenal sebagai salah satu sentra penghasil pala (*Myristica fragrans*) berkualitas tinggi di kawasan Nusantara. Posisi ini tidak dapat dilepaskan dari kebijakan ekonomi dan politik yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda (1607–1636), yang membawa Kesultanan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaannya. Pada masa Sultan Iskandar Muda, Aceh tidak hanya berkembang sebagai kekuatan militer, tetapi juga sebagai pusat perdagangan internasional yang strategis. Setelah jatuhnya Penaklukan Malaka oleh Portugis (1511), jalur perdagangan rempah mengalami pergeseran signifikan. Aceh kemudian tampil sebagai pelabuhan alternatif yang mampu menyaingi dominasi Portugis, sekaligus menarik para pedagang dari berbagai wilayah seperti Gujarat, Arab, Turki Utsmani, hingga Eropa.

Dalam konteks ini, pala dari Aceh Selatan menjadi bagian dari komoditas penting yang diperdagangkan melalui jaringan maritim Aceh. Sultan Iskandar Muda menerapkan sejumlah strategi untuk memperkuat posisi tersebut. Pertama, ia membangun dan memperkuat armada laut guna mengamankan jalur perdagangan dari ancaman asing. Kedua, kerajaan mengontrol pelabuhan-pelabuhan strategis di sepanjang pesisir barat dan selatan Aceh sebagai pusat distribusi rempah. Ketiga, diterapkan sistem monopoli perdagangan oleh kerajaan, di mana komoditas unggulan seperti pala dan lada berada di bawah pengawasan langsung istana.

Iklim tropis yang lembap serta kondisi tanah yang subur menjadikan wilayah ini sangat ideal untuk budidaya tanaman rempah tersebut. Komoditas pala tidak hanya menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat lokal,

tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur ekonomi regional. Bahkan, pada masa itu, permintaan terhadap pala dari Eropa dan Timur Tengah sangat tinggi, karena digunakan tidak hanya sebagai bumbu dapur, tetapi juga sebagai bahan pengawet makanan, obat-obatan, serta simbol status sosial di kalangan bangsawan Eropa.³⁹

Keberadaan pala di Aceh Selatan tidak dapat dilepaskan dari konteks politik dan ekonomi yang lebih luas, khususnya peran strategis Kesultanan Aceh Darussalam dalam jaringan perdagangan internasional. Kesultanan yang berdiri pada akhir abad ke-15 menjadikan rempah-rempah sebagai komoditas unggulan, dengan pala sebagai salah satu produk andalannya. Dalam masa kejayaannya, Kesultanan Aceh mengembangkan sistem monopoli dagang atas rempah-rempah, termasuk pala, serta menjalin hubungan dagang kerajaan-kerajaan besar di India, Timur Tengah, dan bahkan Kesultanan Utsmaniyah.⁴⁰ Melalui pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Meulaboh dan Tapaktuan, Kesultanan Aceh menyalurkan rempah-rempah ke pasar internasional, memperkuat posisi ekonominya sekaligus memperluas pengaruh politiknya di kawasan Asia Tenggara.³

Salah satu keterhubungan aceh dengan dunia luar juga faktor keberadaan selat melaka yang merupakan jalur paling populer untuk dilalui oleh para pedagang, sejak awal sumatera sudah terkenal di kalangan pendatang dari India,

³⁹P. H. Hidayat, *Rempah-Rempah Nusantara dan Sejarah Perdaganganannya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hal. 45.

⁴⁰M. A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1993, hal. 178.

Arab maupun Eropa. pelabuhan-pelabuhan di pesisir barat sumatera, rentan angin dan ombak, pesisir utara dan timur menyediakan Pelabuhan alami yang merupakan tempat aman untuk repasi kapal serta berdagang salah satunya ialah pala. Pelabuhan-Pelabuhan tersebut menjadi tempat berdagang rempah-rempah dan komoditas yang dibawa dari tempat lain.⁴¹

Pala juga berfungsi sebagai instrumen kekuasaan dan diplomasi. Dalam upaya mempertahankan kontrol atas perdagangan rempah-rempah, Kesultanan Aceh kerap terlibat dalam konflik dengan kekuatan kolonial seperti Portugis dan Belanda. Kedua bangsa Eropa tersebut berusaha menguasai jalur distribusi pala demi kepentingan ekonomi imperialis mereka. Konflik ini pada akhirnya turut membentuk dinamika politik di wilayah barat Nusantara, termasuk Aceh Selatan.⁴²

Selain peran ekonomi dan politik, pala turut memengaruhi struktur sosial masyarakat lokal. Petani pala di Aceh Selatan membentuk komunitas-komunitas produksi yang terorganisir, dengan sistem pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Mobilitas sosial pun mulai terbentuk seiring dengan meningkatnya nilai ekonomis pala, di mana sebagian masyarakat mampu meningkatkan taraf hidup mereka melalui hasil penjualan komoditas ini. Namun demikian, dominasi Kesultanan dan kemudian kolonial dalam penguasaan

⁴¹Reid, Anthony. *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hal. 21

⁴²T. Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873–1912*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hal. 38.

dagang seringkali membatasi ruang gerak masyarakat lokal dalam mengakses pasar yang lebih luas secara mandiri.⁴³

1. Pala dalam Lintas Sejarah Kesultanan

Pala merupakan salah satu komoditas penting yang telah dikenal sejak masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam, yang berdiri pada akhir abad ke-15. Dalam konteks sejarah, Kesultanan Aceh dikenal bukan hanya sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat perdagangan internasional, terutama dalam komoditas rempah-rempah seperti lada dan pala. Aceh memanfaatkan letaknya yang strategis di ujung barat Pulau Sumatra untuk membangun hubungan dagang dengan bangsa Arab, India, hingga Eropa, termasuk Portugis dan Belanda.

Wilayah Aceh Selatan, dengan tanah yang subur dan iklim tropis yang lembap, menjadi kawasan ideal untuk budidaya tanaman pala. Sejak abad ke-16, daerah ini telah dikenal sebagai salah satu sentra produksi pala di Sumatra, dan komoditas ini menjadi barang dagangan bernilai tinggi di pasar internasional. Permintaan terhadap pala yang tinggi dari bangsa-bangsa Eropa, terutama untuk keperluan obat-obatan, bumbu dapur, hingga pengawet makanan, menjadikan rempah ini sebagai komoditas strategis yang memperkuat posisi Kesultanan Aceh dalam sistem perdagangan global saat itu.

Keuntungan besar dari perdagangan rempah, termasuk pala, digunakan oleh Kesultanan Aceh untuk memperkuat stabilitas internal, membiayai

⁴³R. Fadli, "Perdagangan Rempah dan Intervensi Kolonial di Aceh," *Jurnal Humaniora*, Vol. 7, No. 2, 2020, hal. 132.

pendidikan Islam, serta membangun armada laut dan pertahanan militer. Hal ini membuktikan bahwa pala tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memainkan peran dalam mendukung supremasi politik dan kekuatan diplomasi kerajaan.

Selain peran ekonomi dan politiknya, pala juga menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat Aceh Selatan. Budidaya pala dilakukan secara turun-temurun, dan hingga kini, masih menjadi mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat pedesaan di wilayah tersebut. Kekuatan tradisi ini memperkuat identitas lokal dan menjadikan pala sebagai komoditas yang tak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga kultural.

2. Pala Sebagai Komoditas Strategis: Nilai Ekonomi dan Politik Kesultanan

Sejarah ekonomi dan politik di Nusantara pada abad pertengahan sangat dipengaruhi oleh peran komoditas rempah-rempah. Rempah-rempah seperti lada, cengkeh, dan pala tidak hanya menjadi bahan konsumsi, tetapi juga alat kekuasaan dan simbol kejayaan suatu kerajaan. Di antara berbagai jenis rempah, pala memiliki posisi yang sangat strategis karena kelangkaan dan nilainya yang tinggi di pasar global, khususnya di Eropa. Pada masa itu, pala dihargai lebih tinggi daripada emas karena manfaatnya yang beragam—baik untuk kebutuhan kuliner, pengobatan, hingga pengawetan makanan.⁴⁴

⁴⁴Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. (Stanford: Stanford University Press, 2008), hal. 24.

Aceh Selatan sebagai bagian dari wilayah Kesultanan Aceh memegang peranan penting dalam penyediaan pala untuk kebutuhan perdagangan internasional. Tanaman pala tumbuh subur di wilayah pesisir dan pegunungan Aceh Selatan berkat kondisi tanah yang gembur dan iklim tropis yang lembap. Seiring berkembangnya Kesultanan Aceh menjadi salah satu kekuatan maritim terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-16, hasil bumi seperti pala menjadi komoditas strategis yang mendukung kestabilan ekonomi kerajaan dan menjadi alat negosiasi dalam hubungan internasional.

Kesultanan Aceh memanfaatkan hasil komoditas lokal, terutama rempah-rempah seperti pala, sebagai salah satu pilar utama untuk membiayai operasional kerajaan, termasuk untuk memperkuat militer, membangun infrastruktur pelabuhan, dan menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Di sinilah terlihat bahwa komoditas pertanian seperti pala telah melampaui fungsi ekonominya dan masuk ke dalam ranah politik dan pertahanan negara.

Dengan memanfaatkan posisi strategisnya di persimpangan jalur perdagangan antara Samudra Hindia dan Selat Malaka, Kesultanan Aceh menjadikan pala sebagai instrumen kekuatan geopolitik. Rempah-rempah dari Aceh, termasuk pala dari wilayah selatan, diperdagangkan tidak hanya ke kawasan Nusantara, tetapi juga sampai ke Timur Tengah dan India. Dalam konteks ini, Kesultanan Aceh mampu mempertahankan kedaulatannya terhadap kekuatan kolonial awal seperti Portugis melalui aliansi dagang dan diplomasi berbasis komoditas strategis, termasuk pala.

Namun, keberadaan pala sebagai komoditas unggulan juga menjadikan Aceh dan wilayah sekitarnya sebagai target perebutan pengaruh oleh kekuatan kolonial Eropa, terutama Belanda melalui VOC. VOC menyadari bahwa penguasaan atas jalur dan sentra produksi pala sangat krusial untuk menjaga dominasinya dalam perdagangan rempah global. Meskipun pusat utama pala berada di Kepulauan Banda, wilayah-wilayah seperti Aceh Selatan tetap diperhitungkan karena potensinya dalam memperkuat volume produksi dan mengimbangi kekuatan dagang non VOC.

B. Pala Dan Kolonialis

Kehadiran bangsa Eropa di wilayah Nusantara sejak abad ke-16 tidak terlepas dari kepentingan ekonomi, terutama dalam menguasai jalur dan komoditas perdagangan rempah-rempah yang sangat bernilai di pasar dunia. Di antara komoditas unggulan tersebut, pala menjadi salah satu rempah yang paling diincar karena nilai jualnya yang tinggi di Eropa.⁴⁵

Di wilayah Aceh, kedatangan kolonialis khususnya Belanda melalui *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) tidak hanya dilatari oleh faktor geografis Aceh yang strategis di ujung barat Sumatra, tetapi juga karena wilayah ini dikenal kaya akan hasil bumi seperti pala, lada, dan kapur barus, yang telah menjadi komoditas ekspor utama sejak masa kejayaan Kesultanan Aceh. Wilayah pesisir barat Aceh hingga Aceh Selatan diketahui memiliki potensi besar sebagai

⁴⁵Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680: Jaringan Perdagangan Global*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hal. 213.

penghasil rempah-rempah, terutama pala yang tumbuh subur di wilayah lembab dan bergunung.

Kerajaan trumon, *lebai dafa* juga mempunyai beberapa buah kapal untuk membawa hasil buminya langsung ke India, Pulau Pinang, Singapore dan Batavia. Diantara kapal dagang kerajaan trumon yang sering bawa dagangan ke luar negeri adalah yang bernama “Diana” dan “La-Xemie”. Dengan memiliki kapal-kapal dagang sendiri maka keuntungan yang didapat oleh kerajaan trumon semakin tinggi. Selain membawa lada hitam, kapal-kapal kerajaan trumon juga mengangkut komoditas lainnya yang dihasilkan kerajaan ini seperti kapur barus, sarang burung, damar, pala dan karet yang sangat melimpah.⁴⁶

Berbeda dengan pendekatan kekerasan yang dilakukan Belanda di Kepulauan Banda, Maluku yang berpuncak pada pembantaian Banda tahun 1621 di Aceh kolonialisasi dilakukan secara lebih bertahap, melalui pendekatan politik dan perjanjian. Hal ini disebabkan oleh kuatnya sistem pemerintahan Kesultanan Aceh serta peran para uleebalang (penguasa lokal) yang memiliki otonomi tinggi atas wilayah masing-masing.

1. Sebagai strategi, VOC dan kemudian Pemerintah Hindia Belanda menerapkan beberapa pendekatan:
2. Perjanjian politik, seperti kontrak dagang dan pengakuan kekuasaan Belanda secara bertahap, antara lain melalui Korte Verklaring

⁴⁶Misri A. Muchsin, *Trumon sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh*. (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2019), hal. 61.

(pernyataan pendek), yang memaksa penguasa lokal tunduk kepada pemerintahan kolonial.⁴⁷

3. Koneksi ekonomi, di mana Belanda membina kerja sama dengan uleebalang dalam pengumpulan hasil bumi untuk dijual ke pasar Eropa.
4. Tekanan militer selektif, dilakukan apabila terjadi penolakan terhadap sistem monopoli atau pelanggaran atas perjanjian yang disepakati.

Pada abad ke-17 dan 18, upaya ini semakin intensif ketika Belanda mulai mendirikan pos dagang dan memperluas jaringan pengaruh ke wilayah Aceh Besar, Aceh Barat, hingga Aceh Selatan. Wilayah Aceh Selatan, yang kemudian menjadi pusat produksi pala di Sumatra, mulai masuk dalam perhatian ekonomi kolonial karena hasil rempahnya yang stabil dan kualitasnya yang tinggi.

1. Pala: Komoditas yang Membentuk Jalur Kolonial

Pala (*Myristica fragrans*) telah dikenal dalam jaringan perdagangan internasional. Pedagang dari Arab, India, dan Tiongkok memperdagangkan rempah-rempah ini dari kepulauan Indonesia ke berbagai penjuru dunia, menjadikannya salah satu komoditas mewah yang dihargai tinggi di kawasan Timur Tengah dan Eropa. Pala tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan, tetapi juga dipercaya memiliki khasiat medis dan digunakan dalam pengawetan makanan serta pembuatan parfum.

⁴⁷Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. (Jakarta: Mizan, 2002), hal. 145.

Situasi berubah drastis ketika bangsa-bangsa Eropa mulai melakukan penjelajahan samudra pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Salah satu tujuan utama ekspedisi ini adalah menemukan jalur laut langsung ke pusat-pusat produksi rempah-rempah di Asia Tenggara, guna memotong peran para perantara Arab dan Persia yang menguasai jalur darat dan laut melalui Timur Tengah. Pala menjadi salah satu target utama karena harganya yang bisa melambung hingga ratusan kali lipat ketika sampai di pasar Eropa.

Bangsa Portugis menjadi pelopor kolonialisme rempah di Asia Tenggara setelah mereka berhasil mencapai Kepulauan Maluku sekitar tahun 1512. Mereka segera menyadari nilai strategis pala, cengkeh, dan lada, dan mulai membangun benteng serta menjalin perjanjian dagang (yang bersifat memaksa) dengan kerajaan-kerajaan lokal. Meskipun awalnya menggunakan pendekatan diplomasi, Portugis kemudian menunjukkan agresivitas militer dalam upaya memonopoli perdagangan rempah-rempah.⁴⁸

Pada awal abad ke-17, Belanda memasuki arena persaingan rempah melalui pembentukan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) pada tahun 1602. VOC memiliki kekuasaan layaknya negara: bisa mencetak uang, mengadakan perjanjian internasional, dan mengerahkan pasukan. VOC segera melancarkan strategi monopoli brutal terhadap produksi dan distribusi pala, termasuk dengan melakukan kekerasan ekstrem. Salah satu peristiwa paling terkenal adalah pembantaian massal di Kepulauan Banda tahun 1621, di mana

⁴⁸Nazliati. Perdagangan Rempah di Masa Kesultanan Aceh. *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hal. 30.

ribuan penduduk asli dibunuh atau diasingkan untuk memberi jalan bagi perkebunan pala yang dikontrol penuh oleh Belanda.

Kejadian di Banda menjadi simbol betapa jauh kolonialisme Eropa bersedia menempuh kekerasan demi menguasai satu jenis rempah. Sejak saat itu, kontrol terhadap pala tidak hanya menjadi soal ekonomi, tetapi juga bagian dari upaya dominasi politik dan imperialisme global. Peristiwa ini mencerminkan pola umum kolonialisme, di mana kekayaan alam dijadikan alat legitimasi penaklukan, dan penduduk lokal sering kali dikorbankan demi kepentingan pasar internasional yang dikendalikan oleh kekuatan asing. Kekerasan di Kepulauan Banda merupakan contoh ekstrem bagaimana komoditas strategis seperti pala mampu memicu invasi, monopoli dagang, dan penghapusan sistem ekonomi lokal.

Aceh Selatan, perkembangan sejarah pala pada masa Kesultanan Aceh tidak terlepas dari dinamika yang serupa dengan wilayah lain di Nusantara. Kendati tidak mengalami kekerasan seperti yang terjadi di Banda, Aceh Selatan memiliki posisi strategis sebagai daerah penghasil pala yang mulai dikenal sejak masa kejayaan Kesultanan Aceh pada abad ke-16 hingga ke-17. Pada masa itu, Kesultanan Aceh secara cerdas memanfaatkan pala sebagai komoditas ekonomi unggulan sekaligus sarana dalam menjalin hubungan dagang, baik dengan mitra dagang dari Asia seperti Gujarat dan Arab, maupun dengan kekuatan Eropa seperti Portugis dan Belanda. Hal ini mencerminkan bagaimana Kesultanan Aceh mampu mengelola potensi pala sebagai bagian dari strategi kekuasaan dan kemandirian politik, meskipun tetap dihadapkan pada tantangan dari kekuatan

kolonial yang berusaha menguasai jalur rempah di kawasan barat kepulauan Indonesia.⁴⁹

2. Kolonialisme dan Penaklukan Ekonomi

Era Kolonialisme VOC bubar pada akhir abad ke-18, Belanda melanjutkan ekspansi kolonialnya melalui pemerintahan Hindia Belanda. Meski pusat perhatian tetap berada di Maluku, wilayah Sumatra juga tidak luput dari eksploitasi. Pala di Aceh Selatan menjadi bagian dari sistem tanam paksa tidak langsung melalui kontrol harga dan pajak kolonial. Pada masa ini, banyak masyarakat lokal dipaksa menjual hasil pala mereka dengan harga murah kepada para pedagang yang terafiliasi dengan pemerintah kolonial.

Setelah berakhirnya Perang Aceh (1873–1904), Belanda secara bertahap memperkuat kontrol administratif dan ekonomi di wilayah Aceh, termasuk Aceh Selatan. Salah satu bentuk kontrol tersebut adalah penerapan sistem ekonomi kolonial yang berbasis pada eksploitasi hasil bumi, di mana pala menjadi salah satu komoditas yang masuk dalam pengawasan ketat pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Belanda menerapkan kebijakan yang mendorong pembentukan sistem distribusi terpusat, di mana hasil pala dari para petani Aceh Selatan dikumpulkan melalui sistem yang dikendalikan oleh pejabat kolonial dan pedagang-pedagang yang terafiliasi dengan pemerintah kolonial. Petani lokal tidak memiliki kebebasan untuk menjual hasil panennya ke pasar luar secara langsung. Harga

⁴⁹Munawiyah, *Birokrasi Kolonial di Aceh, 1903-1942*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007), hal. 89.

pala pun ditentukan sepihak oleh pemerintah kolonial atau oleh perantara yang memiliki akses terhadap pelabuhan dan pasar ekspor.

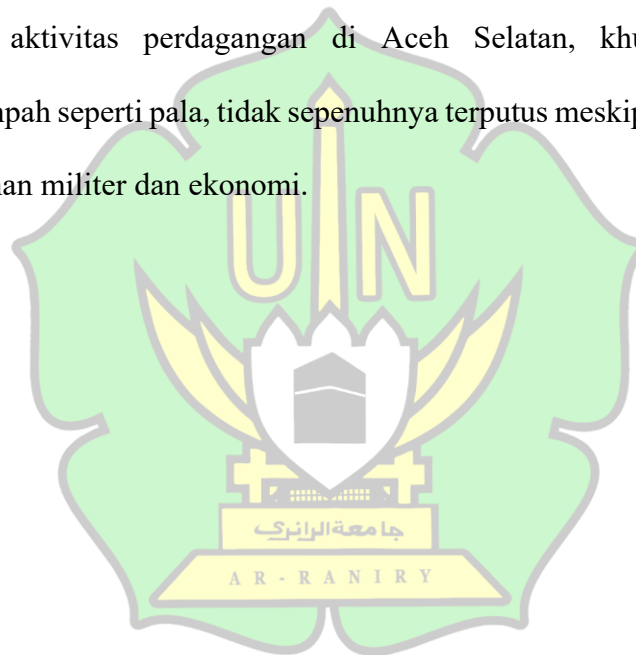
Kondisi ini menciptakan ketergantungan struktural antara petani dan pedagang perantara. Dalam banyak kasus, petani dipaksa menerima harga yang sangat rendah, bahkan sering kali tidak sebanding dengan biaya produksi. Sistem ini menguntungkan pihak kolonial karena mampu memperoleh bahan mentah dengan harga murah, namun merugikan produsen lokal. Keuntungan besar dari perdagangan pala lebih banyak dinikmati oleh perusahaan-perusahaan Eropa yang mengelola perdagangan internasional dari Batavia atau Singapura.

Selain itu, pengendalian terhadap komoditas pala juga dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengatur aspek sosial dan politik. Dengan memberlakukan regulasi perdagangan serta sistem perizinan, pihak kolonial Belanda mampu mengontrol pelaku perdagangan, menentukan siapa yang diizinkan beraktivitas dalam pasar tersebut dan siapa yang tidak. Kebijakan ini semakin memperkuat dominasi ekonomi kolonial sekaligus mengurangi pengaruh elite lokal yang sebelumnya berperan sebagai perantara utama dalam perdagangan rempah pada masa Kesultanan Aceh.

Praktik semacam ini tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga menyebabkan perubahan sosial dan budaya. Petani kehilangan otonomi atas komoditasnya sendiri, dan sistem perdagangan tradisional yang berbasis komunitas digantikan oleh sistem pasar kolonial yang hierarkis dan tersentralisasi. Akibatnya, ketimpangan sosial semakin meningkat, dan

ketergantungan masyarakat terhadap sistem kolonial pun mengakar kuat hingga awal abad ke-20.

Masa revolusi kemerdekaan, perusahaan-perusahaan tersebut memegang peranan penting dalam bidang ekspor dan impor dengan semenanjung Malaya. Meskipun Selat Malaka diblokade oleh Belanda dalam upaya melemahkan pertahanan rakyat Aceh, aktivitas perdagangan tetap dapat dilakukan, terutama dengan cara penyelundupan. Oleh karena itu, masa revolusi kemerdekaan aktivitas perdagangan di Aceh Selatan, khususnya terkait komoditas rempah seperti pala, tidak sepenuhnya terputus meskipun menghadapi berbagai tekanan militer dan ekonomi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pala di Aceh Selatan pada Era Kesultanan Aceh mencerminkan pentingnya komoditas lokal dalam membentuk identitas ekonomi, sosial, dan politik masyarakat. Letak geografis Aceh yang strategis di jalur perdagangan internasional menjadikan wilayah ini, khususnya Aceh Selatan, sebagai salah satu sentra produksi dan distribusi rempah-rempah, terutama pala, yang bernilai tinggi di pasar global. Komoditas ini tidak hanya menopang perekonomian lokal dan kerajaan, tetapi juga menjadi instrumen diplomasi serta alat perlawanan terhadap kekuatan kolonial seperti Portugis dan Belanda.

Pada masa Kesultanan Aceh, pala berperan sebagai komoditas unggulan yang menopang stabilitas kerajaan dan memperkuat posisi Aceh dalam perdagangan internasional. Kesultanan berhasil memanfaatkan hasil bumi ini untuk menjalin relasi dagang dengan dunia luar dan membangun kekuatan militer serta ekonomi kerajaan. Namun, masuknya kolonialisme Eropa membawa perubahan besar, di mana sistem perdagangan tradisional digantikan oleh sistem monopoli yang merugikan masyarakat lokal. Petani dipaksa menjual hasil pala dengan harga murah di bawah kendali perantara kolonial, menciptakan ketimpangan struktural yang berdampak hingga masa kemerdekaan.

Fenomena yang terjadi dari pembahasan tersebut menunjukkan bahwa komoditas pala di Aceh Selatan bukan hanya sebagai hasil pertanian biasa, melainkan telah menjadi simbol kekuatan ekonomi, politik, dan budaya sejak masa Kesultanan Aceh. Perdagangan pala menciptakan hubungan dagang lintas benua, menarik perhatian bangsa kolonial, serta menjadi pemicu lahirnya konflik kekuasaan dan monopoli oleh pihak asing. Namun di balik dominasi kolonial dan eksploitasi ekonomi, masyarakat lokal tetap mempertahankan budidaya pala sebagai bagian dari identitas dan warisan leluhur. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana rempah-rempah, khususnya pala, memiliki dimensi strategis yang luas, namun sayangnya narasi sejarah lokal terkait hal ini masih sering terabaikan dalam kajian nasional mengenai perdagangan rempah di Indonesia.

B. Saran

Beranjak dari kesimpulan penelitian yang telah kami jelaskan di bab terdahulu, saya menyadari bahwa temuan saya belumlah sempurna. Saya sangat menghargai kritik dan saran konstruktif dari saudara para sarjana, mahasiswa, serta pembaca yang setia. Maka dari itu, saya meminta agar topik ini dibahas lebih dalam. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran dapat disampaikan kepada berbagai pihak, termasuk pembaca dan masyarakat umum:

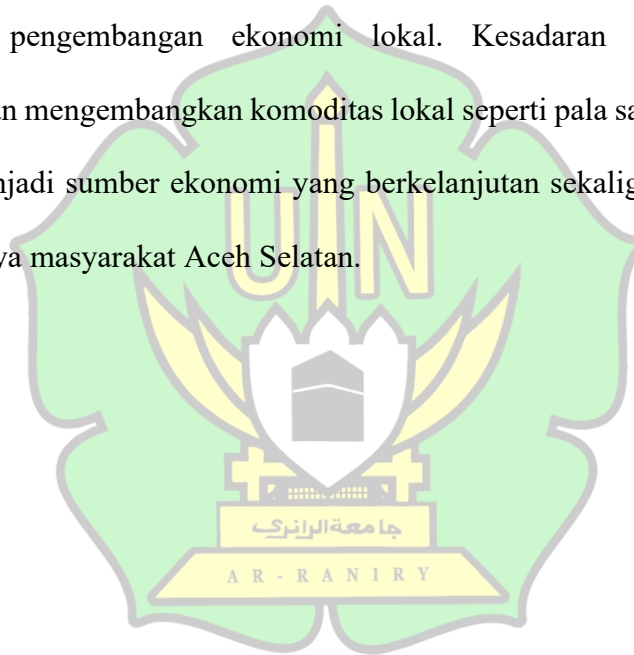
1. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat memahami secara lebih mendalam mengenai peran strategis komoditas pala di Aceh Selatan pada era Kesultanan, baik dari sisi sejarah ekonomi, dinamika sosial, maupun pengaruh politik yang

menyertainya. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi kritis serta mendorong kajian lebih lanjut yang bersifat multidisipliner, terutama dalam bidang sejarah lokal, kebijakan perdagangan, serta pelestarian warisan budaya dan ekonomi daerah.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menyikapi warisan sejarah perdagangan pala ini dengan bijak, serta menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai historis dan pengembangan ekonomi lokal. Kesadaran kolektif dalam menghargai dan mengembangkan komoditas lokal seperti pala sangat diperlukan agar tetap menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh Selatan.



DAFTAR PUSTAKA

- “Sejarah”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023. Diakses pada tanggal 27 Maret 2025 di situs <http://kbbi.web.id/sejarah>.
- Abdul Haris, Peran Strategis Kesultanan Ternate dan Tidore dalam Jaringan Perdagangan Rempah Dunia, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Ajidar Matsyah, “*Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*”, (Banda Aceh: Kaukaba, 2013).
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. (Jakarta: Mizan, 2002).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, Kabupaten Aceh Selatan dalam Angka 2022.
- BPS, *Aceh Selatan Dalam Angka* (Aceh Selatan: Badan Pusat Statistik, 2022).
- Daliman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*” (Yogyakarta: Ombak, 2012).
- Denis Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 10
- Fauziah, N., & Tarmizi, A. (2020). Peningkatan Kapasitas Petani Pala melalui Pelatihan Budidaya Berbasis Teknologi di Aceh Selatan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1).
- Gusnadi Dermawan, *Perancangan Islamic Center di Aceh Selatan*, UIN Ar-Raniry, 2021.
- Hajatul Sukma, Pala sebagai Komoditi Andalan di Aceh Selatan (Sejarah Perkembangan dan Pengembangan Pala di Jalur Rempah)”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2025.
- Hamdani, M., & Syahril, R. (2021). Peran Kelompok Tani dalam Peningkatan Produktivitas Pala di Aceh Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3).

- Ika Mahyuni, Pengaruh Kolonialisme terhadap Perdagangan Pala di Kepulauan Banda Abad ke-17, *Skripsi*, Universitas Negeri Malang, 2021.
- Indriyati Nur Khasanah, *Peranan Perdagangan terhadap Islamisasi di Aceh Abad XVI* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).
- Krisman Syahwandi, *Mesjid Tuo Gampong Padang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan*, UIN Ar-Raniry, 2019.
- M. A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1993.
- M. Fadhil, Motif Politik Pemekaran Daerah Kabupaten Aceh Selatan Jaya, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- Misra Harna Siska, 'Minyak Pala Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Studi Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)', *Jurnal Riwayat*, 2020. Vol.4, No.1 April 2018.
- Misri A. Muchsin, *Trumon sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh*. (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2019).
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).
- Mohd Juliandi, Juanda, and Martunis, 'Pemetaan Rantai Nilai Pala Di Kabupaten Aceh Selatan', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7.3 (2022).
- Munawiyah, *Birokrasi Kolonial di Aceh, 1903-1942*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007)
- Nasution, R. A. (2020). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Tanaman Rempah di Indonesia. *Jurnal Agrikultura*, 31(2).
- Nazliati. Perdagangan Rempah di Masa Kesultanan Aceh. *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).
- Nugroho Notosusanto, "Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer", (Jakarta: Inti Idanu Press, 1984).
- P. H. Hidayat, *Rempah-Rempah Nusantara dan Sejarah Perdaganganannya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012).

- R. Fadli, "Perdagangan Rempah dan Intervensi Kolonial di Aceh," *Jurnal Humaniora*, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Rahmawati, L., & Aziz, M. (2021). Praktik Pertanian Berkelanjutan dalam Budidaya Pala di Aceh: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ekologi dan Lingkungan*, 15(3).
- Rahmawati, L., & Yuliana, S. (2021). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi Pala di Aceh Selatan. *Jurnal Agroklimat*, 9(1).
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680: Jaringan Perdagangan Global*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).
- Reid, Anthony. *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. (Stanford: Stanford University Press, 2008).
- Safriani & Humaira, "Analisis Produk Olahan Buah Pala (*Myristica fragrans*) di Desa Padang, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan," *PBiotik: Jurnal Ilmiah Biologi*, vol. 7, no. 2, 2022.
- Safriani and Putri Humaira, 'Produk Olahan Buah Pala Di Desa Padang Kecamatan Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Penunjang Perekonomian Masyarakat', *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 10.2 (2022).
- Sanusi Ismail dkk., *Rempah Aceh: Dinamika dan Jejak Sejarah* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2023).
- Sanusi, dkk. *Penelitian Sejarah Jalur Rempah dan Maritim Aceh Pesisir Timur-Utara*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2023).
- Siregar, F., & Hasan, A. (2020). Analisis Keterbatasan Teknologi dalam Budidaya Pala di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pertanian Nusantara*, 12(3).
- Siregar, M. H., & Zulkarnain, T. (2019). Hama dan Penyakit Tanaman Pala di Aceh Selatan: Studi Kasus pada Kelompok Tani Pala. *Jurnal Perlindungan Tanaman Tropis*, 7(1).

- Siti Aisyah dan Mursyid, "Potensi Lahan Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt.) di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan," *Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan* 1, no. 1 (2021).
- Soeri Soeroto, *Sejarah Sebagai Aktualitas, Kisah, Dan Ilmu* (Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, 1980).
- Sumargono, "*Metodologi Penelitian Sejarah*" (Yogyakarta: Ombak, 2021).
- Sumeinika Fitria Lismah and Agustinur, 'Keanekaragaman Hama Dan Musuh Alami Pada Tanaman Pala (*Myristica Fragans* Houtt) Di Aceh Selatan', *Jurnal Agrotek Lestari*, 4.2 (2018).
- T. Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873–1912*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987).
- Teuku Ahmad Dadek, Peran Kesultanan Aceh dalam Perdagangan Rempah di Asia Tenggara Abad ke-16 dan 17 (Skripsi, Universitas Syiah Kuala, 2017).
- Tim Departemen Agama RI, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986).
- Yasrizal, "Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional dan Modern di Kabupaten Aceh Selatan," *Jurnal Perikanan Tropis* 4, no. 1 (2017).
- Zulkifli, A., & Sari, D. (2019). Minat Generasi Muda Terhadap Sektor Pertanian: Studi Kasus di Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 7(2).

LAMPIRAN

Lampiran I

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 1929/Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

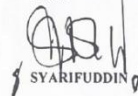
Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Drs. Anwar Daud, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Zaim Hadiyan Wafi/ 180501070
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Sejarah Pata di Aceh Selatan Era Kesultanan Aceh

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 06 Desember 2022
Dekan


SYARIFUDDIN

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

1. Identitas

Nama : Zaim Hadiyan Wafi
Tempat/Tanggal Lahir : Subulussalam 14-12-1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status Perkawinan : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Lhok Bnegkuang, Hilir, Tapaktuan

2. Nama Orang Tua

a. Ayah : MOHD ZEIN
1) Pekerjaan : Pensiunan PNS
2) Alamat : Lhok Bengkuang, Hilir, Tapaktuan
b. Ibu : Asnawati S, pd
1) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
2) Alamat : Lhong Bengkuan, Hilir, Tapaktuan

3. Pendidikan

a. SD Negeri 3 Bandar Baru : 2004 - 2010
b. SMP Negeri 2 Glumpang Tiga : 2010 - 2013
c. MAS Bandar Baru : 2013 - 2016
d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry : 2018 Sampai Sekarang

Banda Aceh, 10 Juni 2025
Penulis

Zaim Hadiyan Wafi